

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SULTAN
AGUNG SALAMAN KABUPATEN MAGELANG**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan



Oleh:

JOKO SARYONO

NIM. S.810908310

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3).

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi duni global (Mulyasa, 2003: 4).

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih ketrampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah

gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (beraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensi). Peran pendidik adalah mengaktualkan yang masih kuncup (potensi), dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan setiap peserta didik tidak sama, sehingga ada yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik (Sukmadinata, 2007: 4).

Tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiganya peserta didik, masyarakat, dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat (Sukmadinata, 2004: 4).

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok (Sutikno, 2007: 3).

Kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak disertai dengan guru yang baik. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip di pinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dia hadir di kelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran. Anak didik ketika itu haus akan ilmu pengetahuan dan siap untuk menerimanya dari guru. Ketika itu guru sangat berarti sekali bagi anak didik. Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka. Apalagi bila figur guru itu sangat disenangi oleh mereka (Djamarah, 2005: 1)

Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiganya. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai warga masyarakat (Sukmadinata, 2007: 4).

Kaitan pendidikan dengan tuntutan dunia kerja sebagaimana hasil "Studi Perencanaan Pendidikan dan Ketenagakerjaan" menunjukkan adanya perkiraan tentang kekurangan angkatan kerja berpendidikan rendah dan kelebihan angkatan kerja berpendidikan tinggi. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh adanya

kesenjangan struktur antar apesediaan dan kebutuhan tenaga kerja terdidik (Mulyasa, 2003: 8).

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembinaan. Jadi, peserta didik adalah "kunci" yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif (Djaramah, 2005: 51).

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, indikator ke arah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan ditempuh dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang akan dihadapi siswa sebagai warga bangsa agar mereka mampu berpikir global dan bertindak sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but*

act locally), mengingat dunia telah menjadi "kampung global", sebagaimana dikutip kembali oleh Muslich (2008: 11).

Setiap penyelenggaraan pendidikan mengharapkan bentuk pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas, ditentukan oleh banyak faktor yang saling terkait, yakni lingkungan fisik sekolah, kurikulum, kepemimpinan, organisasi dan budaya internal sekolah, penjaminan mutu, kemitraan antara orang tua, sekolah dan masyarakat, motivasi siswa, ketersediaan guru dan pengembangan profesionalisme, mekanisme pertanggungjawaban dan tata kelola sekolah yang efektif dan efisien.

Kurikulum. dibuat untuk menciptakan kebebasan yang lebih banyak terhadap sekolah untuk dan untuk memastikan seberapa kemampuan dasar murid untuk menguasai materi pelajaran. Kurikulum seharusnya dikembangkan untuk memperoleh perubahan perilaku siswa secara cepat dan untuk memberikan kemudahan terhadap guru dalam mengajar. Dengan kurikulum yang dikembangkan murid-murid memiliki harapan untuk mencapai tujuan seperti yang ditetapkan dalam kurikulum (Russel, 2007)

Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang, kurikulum sekolah juga memiliki keterkaitan yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu perubahan dan pembaharuan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karim (dalam Susilo, 2007: 10) berpendapat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, salah satunya adalah dengan perubahan kurikulum, sehingga mulai cawu 2 tahun ajaran 2001/2002 sudah diperkenalkan kurikulum berbasis

kompetensi yang merupakan pengembangan dari kurikulum 1994, dan kini dikenalkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang hampir sama dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum berbasis kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ditujukan, untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam mengembangkan identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, ketrampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta membudayakan dan mewujudkan karakter Nasional. Juga untuk memudahkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro, meso maupun mikro. Kerangka makro erat kaitannya dengan upaya politik yang saat ini sedang ramai dibicarakan yaitu desentralisasi kewenangan dari pemerintah pusat ke daerah, aspek mesonya berkaitan dengan kebijakan daerah tingkat provinsi sampai tingkat kabupaten sedangkan aspek mikro melibatkan seluruh sektor dan lembaga pendidikan yang paling bawah, tetapi terdepan dalam pelaksanaannya, yaitu sekolah

Namun demikian kurikulum bukan sesuatu yang kaku dalam pendidikan. Justru kurikulum merupakan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan

arah, isi dan proses pendidikan. Pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi *output/out come* suatu lembaga pendidikan. Kurikulum mempunyai andil yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan baik di lingkup kelas daerah atau Nasional. Dalam rangka pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru harus benar-benar profesional, memahami visi misi sekolah. Komitmen terhadap kurikulum itu sendiri, kreatif, bertanggungjawab terhadap siswa, mampu membuat dan mengembangkan silaby, serta membangun *tiem work* sesama guru dalam menghadapi pelaksanaan perubahan KTSP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Terkait dengan penyusunan KTSP ini, BSNP telah membuat Panduan Penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang ada dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. Departemen Pendidikan Nasional mengharapakan paling lambat tahun 2009/2010, semua sekolah telah melaksanakan KTSP (Muslich, 2008: 17).

Pada KTSP akan lebih prospektif karena guru di tuntut melakukan perubahan-perubahan yang signifikan dan dituntut untuk selalu belajar mengikuti perkembangan situasi. Guru harus ada kemauan dan kemampuan untuk berubah *change of agent*. Mengesampingkan pemahaman pengetahuan kurang memahaminya konsep dan karakteristik dalam menghadapi implementasi KTSP, maka KTSP sebagai kurikulum yang dianggap *relevan* saat ini hanya akan sekedar menjadi wacana tanpa ujung yang jelas.

Keberhasilan KTSP sangat ditentukan profesionalitas guru. Sebagai *key person* yang lebih banyak ditantang oleh KTSP, maka guru diberi kewenangan untuk menyusun silabus dan pengembangan bahan ajar seluas-luasnya. Guru harus benar-benar memahami seluk beluk pendidikan baik strategi karakteristik siswa maupun faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran individual sehingga dapat melaksanakan tugas secara optimal. Dalam merencanakan pembelajaran KTSP guru diwajibkan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu RPP harus mempunyai daya terap (aplicable) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Padada sisi lain, melalui RPPpun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya (Muslich,2007: 53)

Berbagai kenyataan di lapangan banyak ditemukan kasus bahwa ada beberapa sekolah yang belum menyusun KTSP sampai rampung, tetapi sudah menerapkan beberapa silabusnya. Kesiapan sebagian pejabat di lingkungan Dinas Pendidikan di tingkat daerah belum siap untuk menerima KTSP, hal ini seperti diungkapkan oleh Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, salah satu anggota BSNP, ahli bidang kurikulum yang mengatakan: ada beberapa KTSP dari sekolah-sekolahnya yang telah rampung dan diserahkan kepada pihak pemerintah daerahnya untuk dilegalisir. Namun pihak Dinas Pendidikan di sana yang seharusnya berperan sebagai supervisor malah tidak memahami KTSP itu sendiri (Ayu N. Andini, 2008: 3)

Keengganan dalam menyusun KTSP di sekolah dipengaruhi oleh tidak tersedianya dana yang memadai untuk menyusun dokumen serta kurangnya pembinaan dari pihak pengawas dan DIKNAS Kabupaten Kota. Padahal peran tersebut sangat diharapkan oleh sekolah. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa sekolah dasar yang membeli perangkat dokumen KTSP dari berbagai penerbit yang harganya cukup mahal (Sutrisno, 2008: 18)

Keterbatasan akses sekolah dalam mendapatkan informasi-informasi tentang perubahan kurikulum masih dijumpai di tingkat sekolah, kendatipun secara geografis letak sekolah berada di kota. Keengganan dalam menyusun KTSP di sekolah dipengaruhi oleh tidak tersedianya dana yang memadai untuk menyusun dokumen serta kurangnya pembinaan dari pihak pengawas dan DIKNAS Kabupaten Kota. Padahal peran tersebut sangat diharapkan oleh sekolah. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa sekolah dasar yang membeli perangkat dokumen KTSP dari berbagai penerbit yang harganya cukup mahal.

Persoalan bagi guru yang paling dominan adalah menumbuhkan pembuatan model-model pembelajaran bagi guru. Kondisi ini menambah persoalan dalam implementasi KTSP di sekolah. Guru cenderung belum memanfaatkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal serta belum tumbuh inovasi dalam pembuatan model pembelajaran. Padahal, kunci suksesnya pelaksanaan KTSP adalah inovasi pembelajaran yang terpusat pada siswa. Ada beberapa sekolah yang sudah mendapatkan bantuan model pembelajaran namun belum termanfaatkan secara optimal. Hal ini, disebabkan oleh kekurangmampuan guru dalam mengadopsi perangkat pembelajaran yang dihibahkan. Keengganan pemanfaatan pembelajaran inilah menambah rumitnya penerapan KTSP di

sekolah. Target agar sekolah yang mendapatkan bantuan peralatan pembelajaran agar ditularkan kepada sekolah lain belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya dalam menyikapi tentang kurikulum muatan lokal terdapat miskonsepsi. Adanya kesalahan persepsi tentang kurikulum muatan lokal akibat minimnya informasi tentang kurikulum muatan lokal. Misalnya pelajaran Iqra', Olahraga dan Kesenian di jalankan sebagai mata pelajaran muatan lokal padahal mata pelajaran tersebut merupakan kategori mata pelajaran pengembangan kepribadian. Adanya keterbatasan buku/bahan rujukan muatan lokal merupakan kendala paling besar dalam menerapkan KTSP pada jenjang pendidikan dasar. Seyogyanya muatan lokal disusun sesuai dengan potensi daerah dan ketersediaan bahan yang ada, yang dapat dijadikan sebagai mata pelajaran keunggulan kompetitif. Pada umumnya muatan lokal yang dikembangkan di sekolah dasar adalah budaya dan seni daerah. Persoalannya tentang pengembangan budaya dan seni daerah adalah belum tersedianya buku rujukan yang memadai. Sehingga sangat tidak mungkin bila menerapkan buku rujukan budaya daerah dari tempat lain yang struktur dan budayanya berbeda.

Kondisi ini diperparah oleh ketersediaan guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi bidang studi/mata pelajaran muatan lokal. Peran Dinas Pendidikan Kabupaten Kota semestinya sudah melakukan inventarisasi tentang kebutuhan sekolah. Mencermati struktur kurikulum masih sepenuhnya merujuk dan mengadopsi struktur kurikulum yang tersedia. Kondisi ini disebabkan oleh belum tersosialisasinya dengan baik tentang KTSP ke sekolah-sekolah dan para guru yang memberikan berbagai dampak. Misalnya, dampak yang ditimbulkan belum terbentuknya tim pengembang tingkat kabupaten dan kota serta belum adanya

bantuan nara sumber yang memadai bagi guru-guru terutama dalam pengembangan model-model pembelajaran dan sistem penilaian mengakibatkan terjadinya stagnasi dalam implementasi KTSP.

Beberapa faktor penting penghambat implementasi KTSP adalah minimnya buku paket yang relevan dengan tuntutan KTSP serta belum lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran serta sesuai dengan persyaratan minimal merujuk pada UU No. 23 Tahun 2003 (Delapan Standar Pelayanan Minimal). Terjadinya miss konsepsi tentang muatan lokal, padahal mata pelajaran pengembangan kepribadian dijalankan sebagai mata pelajaran muatan lokal (Sutrisno, 2008: 20).

Melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan SDN SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang lebih berperan dalam menciptakan siswa yang berprestasi. Namun dalam rangka melakukan perubahan dari kurikulum 2004 ke kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bukanlah suatu hal yang mudah. Kesiapan kepala sekolah, guru, dan orang tua murid merupakan faktor yang menjadi penyebab pelaksanaan KTSP tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Ketidak siapan guru dalam melaksanakan KTSP khususnya di SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang dapat dilihat dari kesiapan guru dalam menyusun RPP, RPP yang seharusnya disusun oleh setiap guru, dalam pelaksanaan hal tersebut belum dapat berjalan, beberapa guru hanya menunggu dan mengharapkan hasil kerja Kelompok Kerja Guru (KKG). RPP yang telah disusun oleh KKG yang seharusnya dikembangkan lagi dan disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing pada kenyataannya hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh guru. Sehingga RPP yang dibuat oleh KKG itulah yang digunakan

sebagai dasar dalam pembelajaran, tanpa penyesuaian dengan kondisi sekolah masing-masing.

Peran Kepala Sekolah sebagai leader dalam pendidikan, belum dapat memaksimalkan potensi guru, sehingga masih ada beberapa guru yang kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran tidak mendapatkan pembinaan, bahkan cenderung membiarkan. Hal ini terjadi karena adanya beberapa guru yang lebih tua dari kepala sekolah, walaupun secara manajerial hal tersebut tidak seharusnya terjadi, namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang lebih muda cenderung memiliki rasa sungkan terhadap guru yang lebih tua (*Jawa: ewuh pekewuh*).

Demikian halnya dengan orang tua murid, KTSP menuntut peran masyarakat khususnya orang tua murid yang lebih besar, pendidikan anak bukanlah semata-mata tanggung jawab sekolah, namun peran orang tua sangat diharapkan dalam mendukung keberhasilan anak. Dalam kenyataannya orang tua murid jarang sekali peduli dengan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Ketidak pedulian orang tua tersebut disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sekolah terhadap orang tua, beban anak dalam pembelajaran KTSP semakin berat dengan adanya pemberian tugas-tugas yang harus diselesaikan di rumah, sehingga hal tersebut sangat membutuhkan dukungan orang tua.

Dari uraian peneliti memilih implemtasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Menengah Pertama Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang, karena SMP tersebut merupakan sekolah swasta yang telah mempunyai kesiapan dalam pelaksanaan KTSP, selain itu dalam pengembangan KTSP khususnya mata pelajaran Agama Islam, Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru Agama Islam digunakan sebagai acuan sekolah lain dalam penyusunan RPP.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang?". Dengan rincian sebagai berikut:

1. Apakah para guru sudah menyusun RPP sesuai dengan kurikulum KTSP?
2. Bagaimana pertimbangan para guru dalam memilih pendekatan dan atau metode pembelajaran?
3. Bagaimanakah para guru menyusun alat penilaian yang mengukur ketercapaian kompetensi?
4. Bagaimana para guru melaksanakan pengajaran remedial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah para guru sudah menyusun RPP sesuai dengan kurikulum KTSP.
2. Untuk mengetahui pertimbangan para guru dalam memilih pendekatan dan atau metode pembelajaran.
3. Untuk mengetahui para guru menyusun alat penilaian yang mengukur keterrcapaian kompetensi.
4. Untuk mengetahui para guru melaksanakan pengajaran remedial.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait pada dunia pendidikan dalam pengambilan kebijakan dalam rangka peningkatan mutu atau kualitas pendidikan melalui KTSP.

2. Secara Praktis

Bagi sekolah penyelenggara dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peningkatan efektivitas pembelajaran KTSP. Dan bagi Stakeholder sebagai bahan masukan dalam mendukung sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Dilihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*behaviorial science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kemudian diikuti oleh Robert Mager yang menulis buku yang berjudul “*preparing instructional objective*” pada tahun 1962. selanjutnya diterapkan secara meluas pada tahun 1970 diseluruh lembaga pendidikan termasuk di Indonesia. Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil maksimal. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui penuangan tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut (Uno, 2007: 34):

- a. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
- b. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
- c. Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
- d. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya, peletakkan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.

- e. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
- f. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
- g. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
- h. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

Banyak pengertian yang diberikan para ahli pembelajaran tentang tujuan pembelajaran, yang satu sama lain memiliki kesamaan di samping ada perbedaan sesuai dengan sudut pandang garapannya. Robert F. Mager (1962 dalam Uno, 2007: 35) misalnya memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Definisi ketiga dikemukakan oleh Fred Percival dan Hery Elington (1984 dalam Uno, 2007: 35) yakni tujuan pembelajaran adalah suatu pertanyaan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau ketrampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Menurut Yulaelawati (2004: 48) desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang misalnya disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai

penelitian dan teori tentang strategi dan serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya.

Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Desain pembelajaran sebagai proses, merupakan pengembangan sistematis tentang spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran dan teori belajar untuk menjamin mutu pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampainnya. Termasuk didalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajarannya, uji coba dan penelitian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathowhl (1964 dalam Uno, 2007: 35) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor. Dengan penjelasan sebagai berikut (Uno, 2007: 35):

a. Kawasan kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni

evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas 6 (enam) tingkatan yang secara hierarki berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Tingkat pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

2). Tingkatan pemahaman (*comperhension*)

Pemahaman disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

3). Tingkat penerapan (*Application*)

Penerapan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4). Tingkat analisis (*Analysis*)

Penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

5). Tingkat sintesis (*synthesis*)

Sintesis di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6). Tingkat evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi di sini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau kemampuan yang dimiliki.

b. Kawasan Afektif (Sikap Dan Perilaku)

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut:

1). Kemauan menerima

Kemauan menerima merupakan kegiatan untuk memperlihatkan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar musik, atau bergaul dengan orang yang memiliki ras yang berbeda.

2). Kemauan menanggapi

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjukpada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain.

3). Berkeyakinan

Berkeyakinan dengan kemauan menerima sistem tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

4). Penerapan karya

Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

5). Ketekunan dan ketelitian.

Ketekunan dan ketelitian ini adalah tingkatan afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan suistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap obyektif dalam segala hal.

c. Kawasan Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks (tertinggi) adalah:

1). Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

2). Kesiapan

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (set). Termasuk didalamnya mental set (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

3). Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari, dan menata laboratorium.

4). Respon terbimbing

Respon terbimbing seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).

5). Kemahiran

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh. Kemahiran yang dipertujukan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti ketrampilan menyetir kendaraan bermotor .

6). Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini terlihat seperti pada orang yang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.

7). Originasi

Originasi menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah memiliki ketrampilan tinggi seperti menciptakan mode pakaian, komposisi musik, atau menciptakan tarian.

2. Pengelolaan Pengajaran

Pengajaran adalah suatu proses hubungan mengajar dan belajar antara peserta didik dan guru. Tugas dan tanggung jawab utama seorang pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara guru dan peserta didik. Menurut Rohani (2004: 1) menyatakan:

”Pengajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan, untuk itu diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik”.

Pengertian pengelolaan pengajaran adalah suatu upaya untuk mengatur (memanajementi, mengelola, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk mensukseskan tujuan pengajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian. Penilaian tersebut pada akhirnya akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik) bagi perbaikan pengajaran lebih lanjut.

3. Desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Berdasarkan pandangan komprehensif terhadap setiap kegiatan yang direncanakan untuk dialami seluruh siswa, kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan *subject matter*, teknik mengajar, dan hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya. Pada hakikatnya, kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana (*program of planned activities*) memiliki rentang yang cukup luas, hingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Di satu pihak, kurikulum dipandang sebagai suatu dokumen tertulis dan di lain pihak, kurikulum

dipandang sebagai rencana tidak tertulis yang terdapat dalam pikiran pihak pendidik (Hamalik, 2007: 5).

Kurikulum merupakan seperangkat rancangan nilai, pengetahuan dan keterampilan yang harus ditransfer kepada peserta didik dan bagaimana proses transfer tersebut harus dilaksanakan (Zamroni, 2003: 129). Rencana nilai pengetahuan dan keterampilan yang hendak ditransfer kepada peserta didik selanjutnya dikembangkan berdasarkan kemampuan dasar minimal harus dikuasai seorang peserta didik di sekolah yang bersangkutan menyelesaikan satu unit pelajaran, satu satuan waktu dan satu satuan pendidikan.

Kurikulum juga diartikan sebagai seperangkat rencana dan peraturan berdasarkan standar pendidikan tentang kemampuan dari sikap, materi dan pengalaman belajar dan penilaian yang berbasis potensi kondisi peserta didik (Sisdiknas, 2003 : 3). Kurikulum suatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Kurikulum merupakan serangkaian pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak (*potential Carrl Culum*) (Nasution, 2003 : 8).

Kurikulum berasal dari bahasa dari bahasa latin, yakni "Curriculae", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstrakurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum. Kurikulum memiliki lima definisi yaitu (Susilo, 2007: 77)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Tugas guru yang paling utama terkait dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah menjabarkan silabus ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang lebih operasional dan rinci, serta siap dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran. Dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik. Hal ini harus dipahami dan dilakukan guru, terutama kalau sekolah tempatnya mengajar tidak mengembangkan silabus sendiri, tetapi menggunakan silabus yang dikembangkan oleh Depdiknas atau silabus dari sekolah lain.

Dalam perencanaan, guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan cara untuk menciptakan hubungan dengan murid berdasarkan metode dan cara yang dianggap sesuai oleh guru karena gurulah yang melakukan komunikasi secara langsung terhadap murid, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Levy (2002: 176) "*Because teachers communicate in many ways, they naturally develop different types of relationship with students*" (Karena guru berkomunikasi dalam berbagai cara mereka secara alami akan mengembangkan hubungan antara guru dengan murid dengan cara yang berbeda).

Hakikat perencanaan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru diberikan kewenangan secara leluasa untuk mengembangkan

kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Agar guru dapat membuat RPP yang efektif, dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan hakekat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan, serta cara mengukur efektivitas pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar; dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik; materi standar berindikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik; sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai. Rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, ada tiga kegiatan (Mulyasa, 2006: 167) yaitu: (1) indentifikasi kebutuhan; (2) indentifikasi kompetensi; dan (3) penyusunan program pembelajaran. Dari pendapat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Indentifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, eloknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Pelibatan peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan peserta didik, dan mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas-kelas tertentu yang sudah biasa dilibatkan.

Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran; (2) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar; (3) Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya, baik yang datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

b. Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah

pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*thinking skill*). Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pembentukan kompetensi melibatkan intelegensi *question (IQ)*, emosional intelegensi (EI), *Creativity* Intelegensi (CI), yang secara keseluruhan harus bertuju pada pembentukan spiritual intelegensi (SI). Dengan demikian terdapat hubungan (*link*) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dan untuk hidup bermasyarakat. Untuk itu, pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang efektif menuntut kerja sama yang baik antara sekolah/satuan pendidikan dengan masyarakat dan dunia usaha/dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu dipelajari dan dimiliki oleh peserta didik.

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi

sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

c. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai produk progra pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

4. Silabus

Silabus adalah ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar (Yulaelawati, 2004: 123). Dalam kurikulum 2004 yang dimaksud dengan silabus adalah:

- a. Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.
- b. Komponen silabus menjawab: a) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa?; b) bagaimana cara mengembangkannya?; c) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/ dikuasai oleh siswa?
- c. Tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar.
- d. Sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah/ madrasah kelompok guru, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan (Nurhadi, 2004: 141).

Hubungan kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain ialah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas daripada pedoman kurikulum. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumantri (1988: 97) bahwa dalam silabi hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester. Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur- unsur: (1) Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan; (2) Sasaran-sasaran mata pelajaran; (3) Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik; (4) Urutan topik-topik yang diajarkan; (5) Aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran; (6) Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

Berkenaan dengan komponen silabus lebih rinci dikemukakan oleh Nurhadi (2004: 142) bahwa silabus berisi uraian program yang mencantumkan: 1) bidang studi yang diajarkan; 2) tingkat sekolah/ madrasah, semester; 3) pengelompokan kompetensi dasar; 4) materi pokok, 5) indikator; 6) strategi pembelajaran 7) alokasi waktu; dan 8) bahan/alat/ media.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber

pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian, yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi, sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.

5. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, harus diawali dengan pemahaman terhadap arti dan tujuannya, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Kemampuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan calon guru, serta sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai atau memiliki kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman guru dalam

melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.

Fungsi dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi perencanaan

Fungsi perencanaan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumannya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik, serta akan menurunkan wibawa guru secara keseluruhan.

b. Fungsi pelaksanaan

Dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini. Materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsi nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

c. Prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, harus diperhatikan agar guru harus berperan sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk kepentingan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas, makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

- 5) Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan guru untuk menunjang pembentukan kompetensi pada diri peserta didik. Dalam hal ini, guru harus mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, beberapa minggu atau beberapa jam saja. Untuk satu tahun dan semester disebut sebagai program unit, sedangkan untuk beberapa jam pelajaran disebut rencana pelaksanaan pelajaran, yang dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan memiliki komponen kompetensi dasar, indikator, materi standar, pengalaman belajar, metode mengajar, dan penilaian. Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut.

- 1) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus. (Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar-Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan).

a) Indikator merupakan :

- (1) Ciri pelaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
- (2) Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

(3) Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah

(4) Rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

(5) Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian

b) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Output (hasil langsung) dari suatu paket kegiatan pembelajaran.

3) Menentukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator.

4) Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat juga diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran peserta didik:

a) Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.

b) Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya-jawab, *e-learning* dan sebagainya.

5) Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

a) Kegiatan Pendahuluan

- (1) Orientasi: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
- (2) Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- (3) Motivasi: Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi tertentu
- (4) Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- (5) Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran)

b) Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skema (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator. Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau

noncetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis ICT yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus dirumuskan detail mengenai waktu akses dan alamat website yang jelas. Termasuk alternatif yang harus ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan
- (2) Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil kurang lebih 25% peserta didik sebagai sampelnya.
- (3) Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan.
- (4) Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6) Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber

rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis ICT, maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan, dan bagian atau link file yang digunakan, atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

7) Menentukan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.

6. Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, sedikitnya harus memperhatikan tujuh prinsip sebagai berikut: pertama, pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan; kedua, Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e)

belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Ketiga, Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral. Keempat, Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, *ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

Kelima, Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Keenam, Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Ketujuh, Kurikulum yang mencakup seluruh komponen-komponen mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Ketujuh prinsip di atas harus diperhatikan oleh para pelaksana kurikulum (guru), dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

7. Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran

a. Pendekatan Pembelajaran

Abin Syamsudin Makmun (2000: 220) menyatakan bahwa “Pendekatan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan”. Menurut Nana Sudjana (2000: 147) menyatakan bahwa:

Pendekatan adalah cara atau upaya yang dilakukan untuk mencapai sasaran tertentu. Pendekatan pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan adalah cara menyikapi sesuatu dan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang menjadi landasan untuk tindak lanjutnya.

Menurut Atwi Suparman (2000: 157) pendekatan pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, siswa, peralatan, bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pendekatan pembelajaran sebagai suatu pendekatan dalam mengelola secara sistematis kegiatan pembelajaran sehingga sasaran didik dapat menguasai isi pelajaran atau tujuan yang diharapkan. Salah satu keterampilan dalam mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah dapat memilih berbagai pendekatan dalam mengajar dan menggunakan pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik tanpa memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dari materi tersebut. Pendekatan pembelajaran mengandung kegiatan-kegiatan siswa yang belajar dan kegiatan guru yang mengajar.

Dimiyati & Mudjiono (2006: 185) menyatakan bahwa:

Belajar dapat dilakukan di sembarang tempat, kondisi, dan waktu. Cepatnya informasi lewat radio, televisi, film, wisatawan, surat kabar, majalah, dapat mempermudah belajar. Meskipun informasi dengan mudah dapat diperoleh, tidak dengan sendirinya seseorang terdorong untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dari padanya. Guru profesional memerlukan pengetahuan dan keterampilan pendekatan pembelajaran agar mampu mengelola berbagai pesan sehingga siswa berkebiasaan belajar sepanjang hayat.

Pendekatan pembelajaran dapat berarti anutan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar. Dalam belajar tentang pendekatan pembelajaran tersebut, orang dapat melihat (1) pengorganisasian siswa, (2) posisi guru-siswa dalam pengolahan pesan, dan (3) pemerolehan kemampuan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dengan pengorganisasian siswa dapat dilakukan dengan (1) pembelajaran secara individual, (2) pembelajaran secara kelompok, dan (3) pembelajaran secara klasikal. Pada ketiga pengorganisasian siswa tersebut tujuan pengajaran, peran guru dan siswa, program pembelajaran, dan disiplin belajar berbeda-beda. Pada ketiga pengorganisasian siswa tersebut seyogianya digunakan untuk membelajarkan siswa yang menghadapi kecepatan informasi pada masa kini.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006: 37), menyatakan bahwa:

Konsep mengajar dalam proses perkembangannya masih dianggap sebagai suatu kegiatan penyampaian atau penyerahan pengetahuan. Pandangan semacam ini masih umum digunakan di kalangan pengajar. Hasil penelitian dan pendapat para ahli sekarang ini lebih menyempurnakan konsep tradisional. Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan

pengajaran. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran yaitu: (1) tahap sebelum pengajaran, (2) tahap pengajaran, dan (3) tahap setelah pengajaran.

Suatu metode pembelajaran dikatakan efektif dan efisien apabila metode tersebut dapat mencapai tujuan dengan waktu yang lebih singkat dari metode yang lain. Kriteria yang lain perlu diperhatikan dalam metode pembelajaran adalah relevan dengan tujuan, isi proses belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar dan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran

Menurut Smaldino, Russel, Heinich, & Molenda (2005: 15-16) yang menyatakan bahwa:

Methods are the procedures of instruction selected to help learners achieve the objectives or to internalize the content or message. The student- directed methods include discussion, cooperative learning, learning, simulation, discovery, and problem solving.

(Metode adalah prosedur dari instruksi yang dipilih untuk membantu siswa menerima/menyerap maksud atau isi pesan secara objektif. Metode langsung siswa meliputi: diskusi, pembelajaran kooperatif, permainan, simulasi/ rangsangan, penemuan dan penyelesaian masalah).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 82) macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1). Metode Proyek
- 2). Metode Eksperimen
- 3). Metode Tugas dan Resitasi
- 4). Metode Diskusi
- 5). Metode Sosiodrama
- 6). Metode Demonstrasi
- 7). Metode *Problem Solving*
- 8). Metode Karyawisata

- 9). Metode Tanya Jawab
- 10). Metode Latihan
- 11). Metode Ceramah

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Penggunaan metode ini bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Dengan kata lain, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau bidang studi saja, melainkan hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut, sehingga setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti.

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal itu dapat dikerjakan.

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi ini adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Metode karyawisata, kadang-kadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal ini bukan sekadar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang

harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Metode latihan yang disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam memilih metode pembelajaran, guru dapat menentukan beberapa metode yang mungkin dapat digunakan, namun guru harus memiliki kepercayaan bahwa ada metode yang lebih tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini seperti pendapat Smaldino, Russel, Heinich & Molenda (2005: 56) yang menyatakan bahwa:

“First, it would be overly simplistic to believe that there is one method that is superior to all others or that serves all learning needs equally well. Any given lesson will probably incorporate two or more methods to serve different purposes at different points in the progression of the lesson”.

(Pertama harus percaya bahwa ada satu metode yang paling baik di antara yang lainnya atau yang mencakup kebutuhan pembelajaran dengan baik. Beberapa pelajaran yang diberikan kemungkinan membutuhkan dua metode atau lebih untuk mencapai tujuan yang berbeda pada point yang berbeda dalam perkembangan pelajaran).

Untuk memilih dan menggunakan metode mengajar, menurut Suryosubroto (2002: 160) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhitungkan adalah sebagai berikut:

- 1). Tujuan yang akan dicapai
- 2). Bahan yang akan diberikan
- 3). Waktu dan perlengkapan yang tersedia
- 4). Kemampuan dan banyaknya murid
- 5). Kemampuan guru mengajar

8. Evaluasi

Menurut pendapat Robert L. Linn & Norman E. Groundlund (2000: 141) yang menyatakan bahwa:

At the end of a segment of instruction, our main interest is in measuring the extent to which the intended learning outcomes and performance standards have been achieved. End of unit tests can be used for giving feedback to students, encouraging students to undertake more challenging advanced work, assigning remedial work, and assessing instruction as well as for grading purposes.

(Pada akhir segmen pembelajaran, perhatian kita adalah untuk mengukur seberapa jauh pembelajaran dan standar prestasi yang telah ditetapkan dapat dicapai. Tes ini dapat memberikan gambaran secara nyata prestasi yang dicapai oleh siswa. Hasil tes dapat diberikan kepada siswa dengan harapan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa memiliki kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya).

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 245) mengemukakan rumusan, bahwa penilaian atau evaluasi (*evaluation*) berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu. Bila penilaian (evaluasi) digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

Kegunaan evaluasi diperjelas oleh Sharon Smaldino, James D. Russel, Robert Heinich & Michael Molenda (2005: 48) yang menyatakan bahwa:

After instruction, it is necessary to evaluate its impact and effectiveness and to assess student learning. Did the learners meet the objectives? Did the methods, media, and technology assist the trainees in reaching the objective? Could all student use the materials properly?

(Evaluasi digunakan untuk mengevaluasi dampak dan tingkat keefektifan dan untuk menilai proses pembelajaran siswa. Apakah pengajar menemukan tujuan? Apakah metode, media, dan teknologi membantu pengajar dalam mencapai tujuan-tujuan? Apakah siswa dapat mengurangi materi dengan baik?).

Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi tidak hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar. Tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (feed back) dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 245).

Aspek penting lain dalam pengelolaan pengajaran adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi atau penilaian dalam pengajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pengajaran itu sendiri. Dengan penilaian dapat dilakukan revisi desain pengajaran dan strategi pelaksanaan pengajaran. Dengan kata lain ia dapat berfungsi sebagai umpan balik dalam remedial pengajaran. Penilaian terhadap proses pengajaran masih kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian terhadap hasil pengajaran yang dicapai peserta didik. Oleh sebab itu, upaya remedial pengajaran jarang dilakukan oleh para guru, sehingga strategi pengajaran tidak menunjukkan adanya perubahan yang berarti dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi. Kecenderungan ini

hampir terjadi di semua tingkat dan jenjang pendidikan (Ahmad Rohani, 2004: 168).

Penilaian terhadap proses pengajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan menilai efektivitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Objek dan sasaran penilaian proses adalah komponen-komponen sistem pengajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan proses maupun dengan keluaran, dengan semua dimensinya.

Komponen masukan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni masukan mentah (*raw input*), yaitu peserta didik, dan masukan alat (*instrumental input*), yakni unsur manusia dan non-manusia yang mempengaruhi terjadinya proses. Komponen keluaran adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menerima proses pengajaran. Penilaian keluaran lebih banyak dibahas dalam penilaian hasil. Penilaian terhadap masukan mentah, yakni peserta didik sebagai subjek belajar, mencakup aspek-aspek berikut: (1) kemampuan peserta didik; (2) minat, perhatian, dan motivasi belajar peserta didik; (3) kebiasaan belajar; (4) pengetahuan awal dan prasyarat; dan (5) karakteristik peserta didik (Ahmad Rohani, 2004: 169).

Menurut Sharon Smaldino, James D. Russel, Robert Heinich & Michael Molenda (2005: 68) yang menyatakan bahwa:

“Evaluation and revision is an essential component to the development of quality instruction. Evaluations are made before, during, and after instruction, for example, before instruction, you would measure learner characteristic to ensure that there is a fit between existing, student skills and the methods and materials you intend to use”.

(Evaluasi dan revisi merupakan komponen penting dalam membentuk instruksi yang berkualitas. Evaluasi dibuat sebelum selama dan setelah instruksi sebagai contoh sebelum instruksi, kamu dapat mengukur karakteristik siswa untuk memastikan adanya kesamaan antara kemampuan siswa dan metode dan materi yang digunakan).

Evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Fungsi utama evaluasi dalam kelas adalah untuk menentukan hasil-hasil urutan pengajaran. Hasil-hasil dicapai langsung bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target. Selain dari itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pengajaran. Ada tiga istilah yang saling berkaitan yakni: evaluasi, pengukuran (*measurement*), dan *assessment*.

Menurut Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs & Walter W. Wager (1992: 332) menyatakan bahwa:

“Evaluation in education is to assess the worth of a variety of states or events, from small to large, from the specific to the very general. Methods of evaluation applicable to many different aspects of educational systems and institutions have developed rapidly over the past several years”.

(Evaluasi dalam pendidikan digunakan untuk mengukur tingkat keburukan variasi sebuah negara/ badan, dari kecil ke besar, dari spesifik ke umum. Metode evaluasi dapat diterapkan dalam aspek-aspek yang berbeda dari sistem pendidikan dan institusi telah berkembang secara cepat dalam beberapa tahun terakhir).

Ketiga pengertian tersebut digunakan dalam rangka penilaian. Evaluasi menurut Kourilski adalah *the act of determining the degree to which an individual or group possesses a certain attribute* (tindakan tentang penetapan derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu atau kelompok). Proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran (Oemar Hamalik, 2001: 145).

Gary R. Morrison, Steven M. Ross & Jerrold E. Kemp (2001: 202) mengatakan bahwa:

“The overall goal is to determine student success in learning. Specifically, depending on the stage of the instructional design process, one of three types of evaluation will become most useful—formative, summative, or confirmative approaches.”

(Tujuan evaluasi adalah untuk mengkategorikan siswa yang berhasil dalam pembelajaran. Secara spesifik, berdasarkan proses desain instruksional yang digunakan, satu dari tiga tipe evaluasi yang paling berguna adalah pendekatan formatif, summatif, atau konfirmatif).

Dari uraian di atas terkandung pengertian evaluasi sebagai suatu kegiatan, yaitu: (1) keefektifan, yang merupakan rasio antara masukan (*input*) dengan hasil (*product*), dan (2) efisien, yang merupakan taraf pendayagunaan *input* untuk menghasilkan keluaran melalui suatu proses. Tujuan utama kegiatan evaluasi dapat ditetapkan dan dipilih oleh seorang evaluator.

Penilaian evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan ulangan. Menurut Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 bahwa ulangan adalah

proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Evaluasi dengan ulangan dapat dibedakan menjadi 5 (lima), yaitu:

- a. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.
- b. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut.
- c. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester tersebut.
- d. Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan kompetensi dasar pada semester tersebut.
- e. Ujian sekolah/ madrasah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk

memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan.

Prinsip penilaian hasil belajar peserta didik menurut Permendiknas nomor 20 tahun 2007 adalah sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 252) guru mempunyai peran dalam evaluasi belajar baik yaitu: (1) evaluasi formatif, (2) evaluasi subsumatif, (3) evaluasi kokurikuler, dan (4) evaluasi ekstrakurikuler. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali sekali mempelajari suatu unit pelajaran tertentu. Bermanfaat sebagai alat penilaian proses belajar mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu. Hal-hal yang berhubungan dengan masalah evaluasi formatif ialah sebagai berikut: (a) penilaian dilakukan pada akhir setiap satuan pelajaran; (b) penilaian formatif bertujuan mengetahui sejauh mana tujuan instuksional khusus (TIK) pada setiap satuan pelajaran yang telah tercapai; (c) penilaian formatif dilakukan dengan mempergunakan tes hasil belajar, kuesioner, ataupun cara lainnya yang sesuai; dan (d) siswa dinilai berhasil dalam penilaian formatif jika mencapai taraf penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari tujuan yang ingin dicapai.

b. Evaluasi Subsumatif

Evaluasi subsumatif ialah penilaian yang dilaksanakan setelah beberapa satuan pelajaran diselesaikan, dilakukan pada perempat atau tengah semester. Sedangkan evaluasi sumatif ialah penilaian yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pengajaran tertentu. Evaluasi sumatif bermanfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pengajaran.

Menurut Walter Dick, Lou Carey & James O. Carey (2001: 8) yang menyatakan bahwa:

Summative evaluation is the culminating evaluation of the effectiveness of instruction, it generally is not a part of the design process. It is an evaluation of the absolute and or relative value or worth of the instruction has been formatively evaluated and sufficiently revised to meet the standards of the designer.

(Evaluasi sumatif adalah evaluasi akhir dari keefektifan pembelajaran, evaluasi tentang keabsolutan dan atau nilai relatif atau keburukan dari pembelajaran yang terjadi hanya setelah pembelajaran telah dievaluasi secara formatif dan direvisi untuk menemukan standar yang dibuat).

c. Evaluasi Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang telah diatukan dalam struktur program, berupa penugasan-penugasan atau pekerjaan rumah yang menjadi pasangan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa lebih mendalami dan menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler itu sendiri ialah kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan penjatahan waktu sesuai dengan struktur program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal yang perlu dicapai dalam tiap-tiap mata pelajaran atau bidang pengembangan. Pada prinsipnya, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Yang termasuk kegiatan intrakurikuler ini ialah kegiatan perbaikan dan pengayaan.

d. Evaluasi Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran, yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengetahui hubungan antara berbagai mata pelajaran atau bidang pengembangan, menyalurkan bakat dan minat yang menunjang pencapaian tujuan intruksional, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala pada waktu tertentu.

9. Pengajaran Remedial

Pembelajaran remedial (*remedial learning*) merupakan bagian dari proses pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau ditetapkan. Tujuannya untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuan secara menyeluruh dengan memproses informasi secara baik dan merespon informasi tersebut dengan baik dan bermakna. Dilaksanakan untuk membantu siswa yang terlambat memahami standar kompetensi dan memberi kesempatan untuk memahami lebih baik dari pembelajaran yang dilaksanakan secara biasa (*original instruction*). Pelaksanaan pembelajaran remedial dapat dilakukan dalam proses pembelajaran pada jam pelajaran biasa dan/atau di luar jam pelajaran biasa (guru dapat membuat jadwal dengan koordinasi sekolah atau kesepakatan antara guru dan siswa dengan koordinasi sekolah) (Arnie Fajar, 2004: 236).

Kegiatan remedial adalah kegiatan yang ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran. Sesuai dengan pengertiannya, tujuan kegiatan remedial ialah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang

berlaku. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, fungsi kegiatan remedial adalah:

- a. Memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru (fungsi korektif);
- b. Meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya (fungsi pemahaman);
- c. Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa (fungsi penyesuaian);
- d. Mempercepat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran (fungsi akselerasi); dan
- e. Membantu mengatasi kesulitan siswa dalam aspek sosial-pribadi (fungsi terapeutik).

Bentuk pembelajaran remedial dapat berupa: tes ulang, pemberian tugas tambahan, pembelajaran ulang (penjelasan-penjelasan ulang), belajar mandiri kemudian tes, belajar kelompok dengan bimbingan guru, dan belajar kelompok dengan bimbingan siswa yang telah tuntas belajarnya (tutor sebaya) (Arnie Fajar, 2004: 237).

B. Penelitian Terdahulu

1. Suwanto, 2007. Hasil penelitian adalah Pengelolaan KTSP pada masa transisi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2, baru dilaksanakan hingga tahap persiapan, di mana kepala sekolah beserta guru telah mempersiapkan pengembangan kurikulum ke dalam silabi dan RPP sesuai dengan kondisi peserta didik di sekolah masing-masing, hasil nyata dari persiapan pada masa transisi KTSP tersebut adalah beberapa RPP yang telah dibuat oleh beberapa guru. Dengan telah dibuatnya RPP tersebut dapat diartikan bahwa guru SMP Negeri 2 Jaten, dan SMP Negeri 1 Jaten, pada dasarnya telah memulai

mengelola KTSP dengan persiapan yang matang. Pengembangan RPP dalam KTSP di SMP Negeri 2 Jaten dan SMP Negeri 1 Jaten telah dilaksanakan sesuai dengan Permendiknas, No. 22 Tahun 2006). Fokus penelitian adalah pelaksanaan KTSP pada masa transisi.

2. Eko Budiyanto, 2004

Pemahaman Guru terhadap implementasi Kurikulum 1994, Penelitian dilakukan di SMP Negeri II Karanganyar, merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum 1994 di SMP Negeri II Karanganyar, dan bagaimana peran Guru terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri II Karanganyar. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 1994 di SMP Negeri II Karanganyar telah sesuai dengan garis besar program yang dicanangkan dalam kurikulum, silabi dan rencana pembelajaran secara keseluruhan berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran sebagian besar Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Peran guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum 1994 sebatas melakukan PBM sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

3. Ringsung Suratno, 2004.

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi di SMP Negeri 7 Semarang. Masalah dalam penelitian terbatas pada: (1) bagaimana proses pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi di SMP 7 Semarang; (2) bagaimana pemahaman kurikulum berbasis kompetensi di SMP 7 Semarang; (3) bagaimana tanggapan atau sikap warga sekolah SMP 7 Semarang terhadap penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian guru-guru SMP 7 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, analisa dan observasi, kemudian hasilnya dianalisis dengan model analisis mengalir. Data yang diperoleh dari subjek penelitian dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) seluruh stakeholder pendidikan di SMP 7 Semarang telah memahami tentang kurikulum berbasis kompetensi.; (2) proses pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi di SMP 7 Semarang dilaksanakan secara terpadu; (3) seluruh guru SMP 7 Semarang memberikan tanggapan yang positif terhadap penerapan kurikulum berbasis kompetensi.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) menekankan pentingnya desain pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rancangan keseluruhan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. RPP memberikan gambaran tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaian yang dirancang sedemikian rupa oleh guru bidang studi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan merupakan pengembangan bahan dalam kegiatan pembelajaran. rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggambarkan

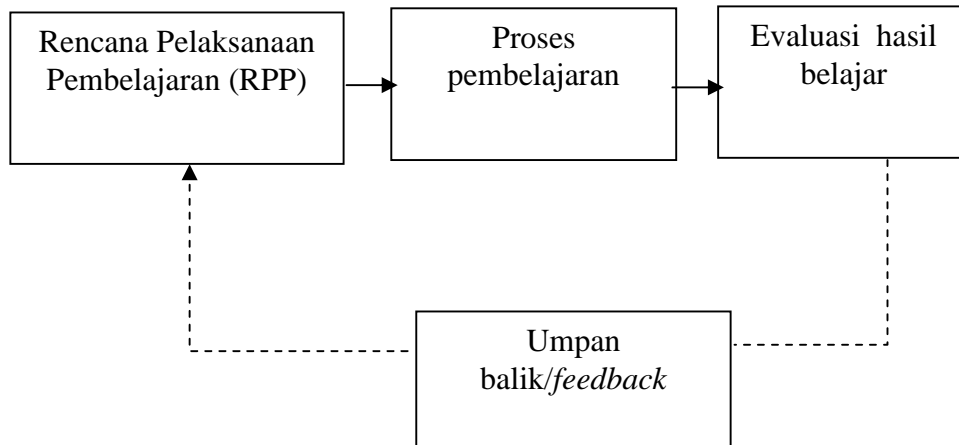
prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Adanya RPP yang disusun oleh guru bidang studi dalam MGMP memungkinkan RPP dapat tersusun dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, sehingga memungkinkan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, karena RPP yang disusun benar-benar sesuai dengan kondisi sekolah setempat.

Guru mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efektif, dinamis, efisien, dan positif berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dan memungkinkan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara guru dan peserta didik.

Hasil pembelajaran KTSP dapat diketahui apabila guru melakukan evaluasi. Evaluasi merupakan tindakan guru untuk menentukan nilai hasil belajar. Aspek penting dalam pengelolaan pengajaran adalah evaluasi. Dengan evaluasi guru dapat melakukan revisi desain pengajaran dan strategi pelaksanaan pengajaran dengan kata lain evaluasi pembelajaran merupakan umpan balik dalam remedial pembelajaran.

Dari uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang. Dengan alasan SMP tersebut merupakan sekolah Swasta yang telah melaksanakan KTSP, dengan hasil pada tiga tahun terakhir angka kelulusan mencapai 100% dengan rata-rata NIM 7,3. selain itu dalam pengembangan KTSP khususnya mata pelajaran Agama Islam digunakan sebagai acuan sekolah lain dalam penyusunan RPP. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, dimulai pada bulan Maret 2009 sampai dengan bulan Juni 2009.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berkeinginan untuk mengungkap data atau informasi sebanyak mungkin mengenai implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang untuk ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

C. Sumber Data

Jenis sumber data menurut Sutopo (2002: 50) adalah sebagai berikut:

1. Nara sumber (*informan*)

Jenis sumber data yang berupa data yang berupa manusia pada umumnya dikenal sebagai responden. Istilah tersebut sangat akrab digunakan dalam penelitian kualitatif, dengan pengertian bahwa peneliti memiliki posisi yang lebih penting. Responden posisinya sekedar memberikan tanggapan (respon) pada apa yang diminta atau ditentukan penilitinya.

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (nara sumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti

dan nara sumber disini memiliki posisi yang sama dan nara sumber bukan memberikan sekedar tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia lebih bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki.

2. Peristiwa atau aktivitas

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya. Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Peristiwa sebagai sumber data memang sangat beragam, dari berbagai peristiwa, baik yang terjadi secara sengaja ataupun tidak, aktivitas rutin yang berulang atau yang hanya satu kali terjadi, aktivitas yang formal maupun yang tidak formal, dan juga yang tertutup ataupun yang terbuka untuk bisa diamati oleh siapa yang tertutup ataupun yang terbuka untuk bisa diamati oleh siapa saja.

Berbagai permasalahan memang memerlukan pemahaman lewat kajian terhadap perilaku atau sikap dari para pelaku dalam lewat kajian terhadap perilaku atau sikap dari para pelaku dalam aktifitas yang dilakukan atau yang terjadi sebenarnya. Bukan hanya lewat kajian terhadap perilaku atau sikap dari para pelaku dalam aktivitas yang dilakukan atau yang terjadi sebenarnya. Bukan hanya lewat informan yang diberikan oleh seseorang atau dari catatan-catatan yang ada mengenai aktivitas tertentu. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua peristiwa bisa diamati secara langsung, kecuali ia merupakan aktivitas yang masih berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Banyak peristiwa yang hanya terjadi satu kali, atau hanya berjalan dalam jangka waktu tertentu dan tidak terulang kembali. Dalam hal semacam

ini, kajian lewat peristiwanya secara langsung tidak bisa dilakukan, kecuali lewat cerita narasumber, atau dokumen rekaman dan gambar bila ada.

3. Dokumen dan Arsip

Dokumen dan arsip merupakan data tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia merupakan rekaman tertulis (tetapi juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu). Bila ia merupakan catatan lapangan yang bersifat formal dan terencana dalam organisasi, ia cenderung disebut pasif. Namun keduanya bisa dikatakan sebagai suatu rekaman atau sesuatu yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu, dan dapat secara baik dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sutopo (2002:58) strategi pengumpulan data dalam pengumpulan kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam 2 cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara mendalam, observasi berperan dalam beberapa tingkatan, dan fokus group discussion sedang yang non interaktif meliputi kuesioner, mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*) dan juga observasi tak berperan. Secara singkat metode interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan

memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang. Di dalam melakukan wawancara ada tahapan-tahapan yang biasanya dipakai yaitu:

- a. Penentuan siapa yang akan diwawancarai,
- b. Persiapan wawancara,
- c. Langkah awal,
- d. Pengusahaan agar wawancara bersifat produktif,
- e. Penghentian wawancara dan mendapatkan simpulan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap informan yang merupakan sumber data dengan topik wawancara yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi wawancara (lampiran 2) dan foto dokumentasi wawancara (lampiran 3).

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi berperan serta, yaitu dengan cara mendatangi peristiwanya, kehadiran peneliti di lokasi sudah menunjukkan peran yang paling pasif, sebab kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh yang diamati, dan bagaimanapun hal itu membawa pengaruh pada yang diamati. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berpedoman pada kisi-kisi observasi.

3. Mengkaji Dokumen dan Arsip (*content Analysis*)

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang berupa dokumen dan arsip dilakukan dengan melakukan pencatatan. Pencatatan yang dilakukan bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat.

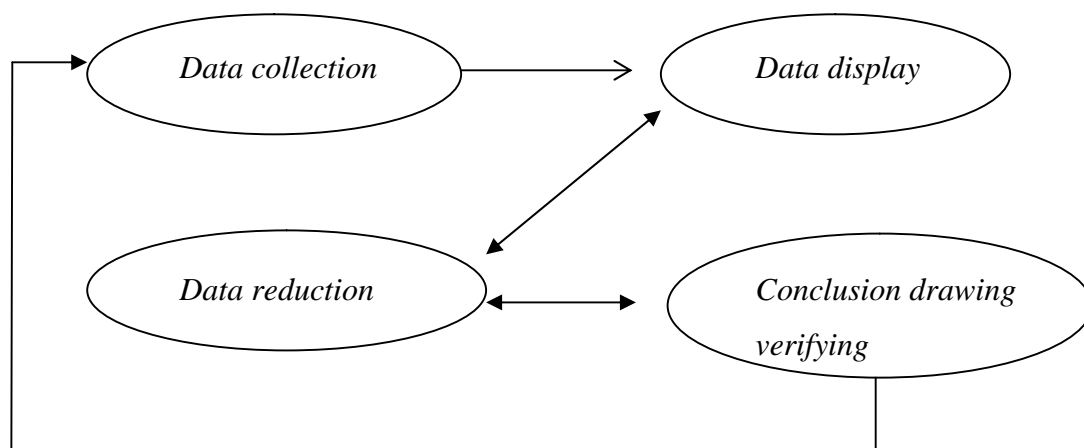
E. Setting Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan setting mutlak diperlukan. Setting penelitian disesuaikan dengan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian. Adapun dalam penelitian ini setting penelitian direncanakan berlangsung di sekolah dengan harapan dapat memperoleh informasi dari kepala sekolah, staf pengajar (guru) siswa dan sebagainya yang dimungkinkan peneliti memperoleh informasi tentang implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Di samping ini penelitian juga berlangsung di lingkungan tempat sekolah berada terutama di tempat tinggal pengurus komite sekolah dengan harapan dapat memperoleh informasi tentang implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan setting penelitian sebagai wadah pencarian data secara fisik yang terdiri dari tiga dimensi sosial yaitu, tempat, pelaku dan kegiatan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini data

yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan alur kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994: 12) yakni, *data reduction*, *data display and conclusion drawing verifying*, seperti terlihat dalam gambar berikut:



Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Sumber Miles and Huberman, 1994: 12)

Data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi demikian banyak dan kompleks serta masih bercampur-campur, maka dibuatlah reduksi terhadap data tersebut. Dalam proses reduksi ini, dilakukan seleksi untuk memilih data yang relevan dan bermakna, yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan untuk menjawab pertanyaan. Begitu juga perlakuan peneliti terhadap transkrip itu penulis ambil sebagai data penelitian, cukup peneliti seleksi data-data yang relevan dengan tema penelitian yang kemudian peneliti masukkan dalam laporan penelitian.

Setelah direduksi, ditentukan komponen yang terfokus untuk diamati dari isi wawancara, yaitu mengenai implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Hasil wawancara dan pengamatan tahap dua ini dibentangkan/display. Selanjutnya data tersebut direduksi lagi, sehingga akhirnya pengamatan maupun wawancara ditunjukkan pada proses sosialisasi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),

pemahaman warga sekolah terhadap KTSP. Langkah selanjutnya adalah menyederhanakan, menyusun secara sistematis hal-hal yang pokok dan penting dan membuat abstraksi untuk memberi gambaran yang tajam serta bermakna.

Proses pemilihan data mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, serta diformulasikan secara sederhana, disusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang lebih substantif. Diharapkan dengan cara ini akan memberi abstraksi yang tajam tentang kebermaknaan hasil temuan di lapangan.

G. Keabsahan Data

Sebelum dilakukan analisis dan penafsiran data, maka keabsahan data terlebih dahulu dilakukan. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mempertinggi tingkat kredibilitas hasil penelitian dilaksanakan teknik pemeriksaan keabsahan data, menurut Lexy J. Moleong (2007: 326), teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal ini bertujuan untuk: (a) membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, (b) membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti; (c) mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tetatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Terdapat empat macam trianggulasi yaitu: trianggulasi data, trianggulasi peneliti, trianggulasi metodologis, dan trianggulasi teoritis.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

5. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

6. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

7. Uraian Rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian.

8. *Auditing*

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran. Penelusuran *audit (audit trail)* tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi.

Dari uraian di atas, maka keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dimana peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai memperoleh data yang sebanyak-banyaknya.

Dengan perpanjangan keikutsertaan maka derajat kepercayaan data yang dikumpulkan dapat ditingkatkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Profil SMP Sultan Agung Salaman Magelang

SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten merupakan sekolah swasta dan berada di bawah yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Magelang, terletak di jalan raya Purworejo, yang merupakan tempat strategis mudah dijangkau. SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang didirikan pada tahun 1977 tepatnya tanggal 21 Januari 1977, di atas tanah seluas 2.350 m², oleh tokoh masyarakat yang diketuai oleh Bapak KH Faturrohman. Sebelum didirikan SMP tempat tersebut sejak tahun 1967 telah digunakan untuk Madrasah Thsahawiyah atau MTs, hingga tahun 1976 dan pada tahun 1976, MTs tersebut dialihkan fungsinya menjadi SMP Sultan Agung, yang operasionalnya dimulai tahun ajaran 1977/1978.

SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang mempunyai visi “Luhur Budi Pekerti Sukses Dalam Prestasi”. Dengan indikator: (1) Unggul dalam kompetensi lulusan; (2) Unggul dalam fasilitas sarana prasarana; (3) Unggul dalam profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; (4) Unggul dalam pengembangan kurikulum; (5) Unggul dalam proses dan inovasi pembelajaran; (6) Unggul dalam Manajemen sekolah; (7) Unggul dalam pendanaan sekolah; (8) Unggul dalam system penilaian; (9) Unggul dalam tata karma dan budi pekerti; (10) Unggul dalam pengelolaan sekolah sehat.

Missi SMP Sultan Agung, adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan kompetensi lulusan dan prestasi sekolah; (2) Melaksanakan pengembangan sarana prasarana dan media pembelajaran; (3) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; (4) Melaksanakan pengembangan kurikulum; (5) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran dan inovasi pembelajaran; (6) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah; (7) Melaksanakan dan mempertanggungjawabkan dana secara transparan dan akuntabel; (8) Melaksanakan penilaian terencana dan terus menerus; (9) Meningkatkan tata karma dan budi pekerti; (10) Mewujudkan sekolah sehat.

Tujuan SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang Pada akhir tahun pelajaran 2011/2012 adalah sebagai berikut: (1) Memperoleh rata-rata nilai ujian nasional sebesar 7,60; (2) Memeroleh rata-rata ujian sekolah sebesar 8,00; (3) Memperoleh rata-rata angka ketuntasan belajar semua mapel minimal 7,9; (4) Memperoleh prestasi lomba rumpun bahasa pada peringkat 10; (5) Memperoleh prestasi lomba rumpun IPS pada peringkat 10; (7) Memperoleh prestasi pada lomba MIPA/OSN pada peringkat 10; (8) Memperoleh prestasi MTQ tingkat Kabupaten pada peringkat 1; (9) Memperoleh prestasi lomba mengarang puisi peringkat I Kabupaten; (10) Memperoleh prestasi dalam lomba Matematika tingkat I Kabupaten; (11) Memperoleh prestasi peringkat I lomba mengarang Bahasa Indonesia tingkat Kabupaten; (12) Memiliki laboratorium komputer dengan rasio 1 komputer untuk 2 orang; (13) Sekolah memiliki gedung pertemuan yang standar; (14) Memiliki dokumen KTSP setiap tahun pelajaran; (15) Menerapkan strategi pembelajaran mutakhir

Contekstual Teaching and Learning (CTL); (17) Dapat menyusun RPP setiap tahun; (18) Semua siswa berbudi pekerti baik; (20) Mewujudkan taman di halaman sekolah; (21) Membangun kantin yang sehat dan hygienis; (22) Mewujudkan sekolah sehat

b. Kesiswaan

Data siswa pada tahun 2006 – 2010 (4 tahun terakhir) dapat disajikan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1: Data siswa SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang Tahun 2006 – 2010

Tahun Ajaran	Calon Pendaf-tar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jml Kls VII,VIII,IX	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2006/2007	36	34	1	51	2	29	1	114	4
2007/2008	48	45	1	34	1	51	2	124	4
2008/2009	54	50	2	40	1	31	1	121	4
2009/2010	48	40	1	48	2	40	1	128	4

Sumber: Data Primer SMP Sultan Agung Salaman Tahun 2009

c. Ruang kelas

Ruang kelas yang ada di SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, ruang lab. IPA, ruang menjahit, ruang elektro, ruang lab komputer, dan ruang lab bahasa, dengan perincian seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2: Data ruang SMP Sultan Agung Kabupaten Magelang

	Jumlah Ruang		Jumlah Ruang	Jml Rg Baik	Jml Rg Rusak Ringan	Keterangan
Ruang Kelas (asli) (a)	12	Ruang Kelas	12	10	2	Standar
Ruang Lainnya yg digunakan untuk/sbg Ruang	-	Perpustakaan	1	1	-	Tidak standar
		R. Lab. IPA	1	-	1	Standar

Kelas (b) yaitu ruang:		Ketr. Mejahit	1	-	1	Tidak standar
		Ketr. Elektro	1	-	-	Tidak standar
		Lab. Komputer	1	-	-	Tidak standar
Jml Rg Kelas Seluruhnya (a+b)	12		-	-	-	Sedang dibangun
		Lab. Bahasa	-	-	-	Standar

Sumber: Data Primer SMP Sultan Agung Salaman tahun 2009

d. Data Guru dan Staf

Guru yang ada di SMP Sultan Agung Salakan Kabupaten Magelang terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap, dan guru yayasan, dan PNS, dengan perincian seperti tabel 3 berikut

Tabel 3: Data guru dan staf SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Jumlah Guru / Staf	Bagi SMP Negeri	Bagi SMP Swasta	Keterangan
Guru Tetap (PNS/Yayasan)	-	2	-
GTT / Guru Bantu	-	11	-
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	-	3	-
Staf Tata Usaha	-	3	-

Sumber: Data Primer SMP Sultan Agung Salaman tahun 2009

2. Penyusunan RPP oleh Guru di SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan oleh guru bidang studi, guru agama, dan guru penjasorkes berdasarkan kurikulum dan silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat persemester dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) merumuskan indikator; (3) menentukan metode dan teknik pembelajaran; (4) menentukan materi pembelajaran; (5) menyusun daya dukung lainnya; dan (6) menyusun evaluasi pembelajaran. (CL.4)

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan target yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran. Standar kompetensi tersebut merupakan ukuran dari keberhasilan proses pembelajaran yang selanjutnya diuraikan dalam bentuk kompetensi dasar. Dari kompetensi dasar tersebut merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran. (CL. 4). Semua RPP yang disusun oleh guru menunjukkan identitas yang meliputi mata pelajaran, kelas, semester, dan tahun ajaran.

Identitas tersebut bertujuan untuk mengetahui mata pelajaran apa yang akan diuraikan di dalam RPP. Dengan adanya identitas mata pelajaran tersebut selanjutnya guru merinci dalam satuan-satuan pelajaran yang sesuai di dalam identitas tersebut, sekaligus dicantumkan kelas, semester, dan tahun ajaran.

Hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui dengan mudah jenis RPP yang akan dibuat (CL. 5).

Terkait dengan identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut Musafak (wawancara 25 April 2009) mengatakan bahwa:

....sebelum menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar merumuskan indikator tujuan pembelajaran metode dan lain sebagainya terlebih dahulu setiap guru diwajibkan menuliskan identitas yang meliputi mata pelajaran, kelas, semester, dan tahun ajaran, hal tersebut dimaksudkan agar dapat membantu guru dalam membuat rincian RPP (CL. 1).

Penyusunan RPP SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang dilakukan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) atau teman sejawat dengan tetap mempertimbangkan aspek situasi dan kondisi saat ini, dengan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Meskipun dilapangan masih ada juga guru yang tampak kurang profesional dalam menyusun desain pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Lis Setiasih bahwa "masih ada guru yang menghendaki agar perencanaan pembelajaran dibuat secara utuh tanpa reserve oleh pengurus MGMP dengan alasan demi keseragaman perangkat pembelajaran" (CL. 2).

Penyusunan standar kompetensi dan kompetensi dasar dituntut adanya pemahaman guru terhadap kurikulum, karena dengan memahami kurikulum berdasarkan NSP seorang guru dapat menjabarkan atau mengembangkan kurikulum tersebut dalam silabus yang benar. Pemahaman kurikulum tersebut terkait dengan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Karena adanya pemahaman tentang standar-standar tersebut maka kemungkinan

penyusunan silabus dan RPP akan bergeser dari ketentuan yang telah ditetapkan (CL. 6).

Langkah dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kewarganegaraan, dimulai dari identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), merumuskan indikator, menentukan tujuan pembelajaran dll, hingga sampai menentukan evaluasi pembelajaran. Hambatan-hambatan dalam RPP antara lain dengan adanya keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki sekolah, maka guru sulit untuk menentukan media pembelajaran yang akan dipakai, karena guru beranggapan walaupun direncanakan media pembelajaran tersebut, namun dalam pelaksanaannya tidak dapat diterapkan karena terbatasnya media pembelajaran yang dimiliki. Selain itu dalam merencanakan sumber belajar, guru menemukan hambatan yaitu buku referensi di perpustakaan kurang mendukung.

KTSP memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi sekolah yang ada, kebebasan guru untuk menjabarkan kurikulum sesuai dengan kondisi peserta didik, ternyata guru lebih optimis dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, hal ini atas pertimbangann bahwa dengan KTSP proses pembelajaran di sekolah akan terasa lebih enak, apalagi guru diberikan kepercayaan untuk menentukan sendiri metode dan pendekatan serta tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, pernyataan tersebut diungkapkan oleh Siti Marzuqoh (wawancara tanggal 24 April 2009) yang menyatakan bahwa:

Dengan KTSP guru akan lebih merasa senang karena peran guru dalam keterlibatan pembelajaran semakin besar, mulai dari menjabarkan silabi dan RPP serta standar kompetensinya. Berbeda dengan kurikulum 2004 di mana pada kurikulum 2004 terkadang guru kurang sreg dalam menyampaikan materi karena materi tersebut dianggap kurang cocok dengan kondisi peserta didik (CL. 3).

Kelebihan KTSP terletak pada peran guru dalam menentukan silabi dan RPP, kebebasan dengan mengembangkan silabi dan RPP tersebut dianggap hal yang baru bagi guru, sehingga guru merasa lebih ikut "handarbeni" dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Musafak (wawancara tanggal 13 Agustus 2008) yang menyatakan bahwa:

Ya secara otomatis, kita itu kan guru yang tentunya berkewajiban dengan mendidik anak dan membentuk karakter anak, wajar kalau kita membuat acuan dan rencana sendiri yang sesuai dengan kondisi anak-anak, di samping itu kan yang tahu persis tentang kondisi anak kan guru, jadi tentunya gurulah yang lebih berhak untuk menentukan penjabaran silabi dan RPP sehingga bisa cocok (CL. 1).

Kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum dan RPP dinilai merupakan upaya untuk meningkatkan peran guru dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik yang memiliki tanggungjawab dalam mendorong keberhasilan siswa secara individual, seperti terungkap dalam wawancara dengan Sutinah (wawancara, tanggal 25 April 2009) yang menyatakan bahwa:

Dengan KTSP guru merasa lebih memiliki peran dalam mendorong keberhasilan siswa secara individual, karena KTSP menuntut penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, yang terpenting bagi guru adalah bagaimana guru dapat menyusun silabi dan RPP dengan baik dan sesuai dengan kondisi peserta didik (CL. 4).

Respon positif dan kesiapan guru terhadap KTSP tersebut dipertegas oleh pernyataan Lis Setiyasih (Wawancara, tanggal 24 April 2009) yang menyatakan:

"Sejak sosialisasi KTSP pada tanggal 7 Agustus 2007, guru-guru di sini mulai bekerja untuk mempersiapkan segala-sesuatunya yang berkaitan dengan pelaksanaan KTSP tersebut, saya sendiri selaku ketua tim penyusun KTSP sangat gembira dengan respon guru. Barangkali karena mereka diberikan kebebasan untuk mengembangkan sesuai dengan kondisi masing-masing, dan diberikan memilih metode dan pendekatan yang dianggap tepat bagi guru itulah yang menyebabkan

guru merasa mendapatkan penghargaan. Dan saya optimis bahwa tahun sebelum bulan Mei 2007 semua persiapan sudah selesai (CL. 2)

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan berbagai hasil pengamatan yang dilakukan. Pada tanggal 28 April 2009 menunjukkan bahwa guru yang tergabung dalam MGMP telah mampu menyusun RPP semua mata pelajaran dari kelas VII sampai kelas IX. Desain RPP tersusun dengan sistematis sebagai berikut: identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dilakukan oleh guru setelah memahami identitas yang meliputi mata pelajaran, kelas, semester, tahun ajaran. Identitas tersebut perlu dipahami oleh guru agar guru dapat menjabarkan silabus yang ada ke dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan mata pelajaran, kelas, semester serta dipergunakan untuk tahun ajaran berapa. Dalam menentukan identitas tersebut, seperti dinyatakan oleh Fauyan Rofiqun (Wawancara, tanggal 26 April 2009) mengatakan bahwa:

Penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) didahului dengan identifikasi, yang meliputi: mata pelajaran, kelas, semester, dan tahun ajaran, dengan mengetahui mata pelajaran yang akan diuraikan dalam RPP maka dapat dirinci dalam satuan-satuan acara pelajaran yang sesuai, kejelasan mata pelajaran, kelas, semester dan tahun ajaran tersebut dapat membantu guru dalam membuat RPP secara rinci, dan sesuai dengan tujuan kurikulum (CL. 5)

Dari informasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa identitas mata pelajaran, kelas, semester dan tahun ajaran tersebut mutlak ditetapkan oleh guru terlebih dahulu sebelum menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan memahami identitas, dan menetapkan identitas maka Rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dibuat dengan terarah sesuai dengan mata pelajaran, kelas, semester, dan tahun ajarannya.

Langkah kedua adalah menentukan materi standar, Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) perlu pemahaman terhadap kurikulum dengan standar nasional pendidikan (SNP), pemahaman tersebut sangat penting dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hal ini seperti disampaikan oleh Sutinah (Wawancara, tanggal 26 April 2009) yang menyatakan:

sebelum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), terlebih dahulu kami mencoba memahami standar nasional pendidikan (SNP) yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan, karena dengan memahami standar tersebut kemungkinan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan dapat sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (CL. 4)

Khusus rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembelajaran kewarganegaraan seperti yang diharapkan dalam KTSP yang terpenting bagi guru adalah memahami standar yang diinginkan dalam kurikulum serta target kompetensi yang diharapkan, dengan mengetahui standar pendidikan, guru akan dapat menjabarkan dan mengembangkan kurikulum dalam silabus yang tepat (CL. 6)

Struktur kurikulum SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang, meliputi subnansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Seperti dinyatakan Sunarni (wawancara, tanggal 26 April 2009) yang menyatakan bahwa:

Struktur kurikulum di SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang, meliputi subnansi pembelajaran yang ditempuh mulai kelas VII sampai kelas IX, selama tiga tahun disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan

ketentuan: (1) kurikulum memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri (CL. 8)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum baru sebagai pengganti kurikulum 2004, setiap perubahan kurikulum tentunya akan membawa konsekuensi. Demikian halnya dengan perubahan kurikulum 2004 ke KTSP, konsekuensi bagi kalangan guru adalah bertambahnya beban tugas, KTSP memfokuskan pengembangan kurikulum pada guru setempat. Pengembangan silabus ke dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kewarganegaraan merupakan tanggung jawab guru bidang studi kewarganegaraan.

Langkah ketiga dalam menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ditentukan setelah ditentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator, tujuan pembelajaran berisikan target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan hasil yang akan dicapai setelah dilakukan proses pembelajaran dalam satu tatap muka.

Setiap menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setelah indentifikasi dan menentukan kompetensi, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan hasil yang akan dicapai dalam setiap tatap muka, sehingga dalam menentukan tujuan tentunya disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, telah ditentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu dan standart kompetensi. Tujuan pembelajaran yang telah dibuat terdiri dari tujuan pembelajaran pertemuan I dan II, dan seterusnya tergantung dari alokasi waktu yang disediakan (CL. 7)

Langkah keempat dalam menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah menentukan Rencana Kegiatan Pembelajaran. Rencanan kegiatan pembelajaran dibuat dalam bentuk langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, rencana kegiatan pembelajaran dibuat dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran dari pertemuan I, sampai dengan pertemuan berikutnya disertai dengan alokasi waktu, rencana tersebut merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan oleh guru di dalam kelas, rencana tersebut disusun dengan sistematika: pendahuluan dengan alokasi waktu 5 menit, kegiatan inti dengan alokasi waktu 30 menit, dan penutup 5 menit (CL. 6)

Setiap guru telah melengkapi langkah pembelajaran disertai dengan alokasi waktu yang disesuaikan dengan kompetensi, tujuan pembelajaran dan alokasi waktu yang tersedia, dan langkah-langkah pembelajaran yang berisikan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Namun kenyataannya tidak jarang kita jumpai seorang guru mengalami banyak kekurangan waktu, dikarenakan sangat padatnya materi. Terkait dengan itu Marimi, SPd mengatakan bahwa ”materi perundang-undangan bagi siswa adalah sangat sulit untuk dipahami, maka dengan demikian dibutuhkan waktu yang lama dalam proses pemahaman bagi peserta didik.

Langkah kelima yaitu menentukan metode dan teknik pembelajaran, perencanaan metode dan teknik pembelajaran, khusus untuk mata kewarganegaraan metode dan teknik pembelajaran yang digunakan hampir semua guru menggunakan metode ceramah bervariasi, metode penugasan dan metode diskusi (CL. 4).

Penggunaan metode tersebut atas pertimbangan bahwa mengajar anak-anak SMP memang membutuhkan pengalaman tertentu, terutama dalam penggunaan metode, metode yang paling banyak digunakan adalah metode ceramah yang sekali-kali diselingi dengan tanya jawab dan penugasan. Terkait dengan metode pembelajaran Musafak, (Wawancara, tanggal 24 April 2009) mengatakah bahwa:

Metode pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh guru di SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang adalah metode ceramah, selain itu guru sering menggunakan metode diskusi model *jigsaw* dan kontekstual, namun jika tidak mempertimbangkan waktu dan kompetensi dasar yang diajarkan, maka kita akan dihadapkan pada persoalan membagi waktu (CL. 1).

Langkah keenam berikutnya sesudah menentukan metode dan teknik pembelajaran dalam penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah menentukan media dan sumber belajar. Cara guru menentukan media dan sumber belajar yang digunakan adalah dengan memilih media yang tepat dan sumber belajar yang sesuai dengan materi standar. Untuk menentukan media pembelajaran, guru memilih media yang sesuai dengan mata pelajaran dan materi standar, media pembelajaran yang dipilih guru dalam perencanaan pembelajaran antara lain: papan tulis, gambar-gambar, proyeksi, audiovisual termasuk media komputer (multimedia), hal ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar yang digunakan sebatas pada buku paket yang ada dan beberapa buku tambahan yang tersedia di perpustakaan. Selain dalam perencanaan guru merencanakan sumber belajar dari internet sebagai tugas tambahan. Terkait dengan penggunaan media pembelajaran melalui akses internet Siti Marzuqoh, mengatakan "bahwa saat sekarang ini

banyak bahan ajar yang telah tersedia di internet, sehingga sudah sewajarnya siswa diberikan tugas untuk mencari bahan ajar di internet”. (CL. 3)

Penggunaan media pembelajaran yang tepat bertujuan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, hal ini seperti disampaikan oleh Sitniah yang menyatakan bahwa:

Untuk membantu proses pembelajaran guru sering menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran, karena media pembelajaran yang ada di SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Magelang masih sangat terbatas, mengenai sumber belajar juga masih terbatas pada buku paket yang ada sesuai dengan kelas masing-masing, dan beberapa buku tambahan literatur yang ada di perpustakaan (CL. 4)

Keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah menyebabkan guru menggunakan media pembelajaran seadanya. Media pembelajaran multimedia dengan komputer yang dilengkapi dengan LCD jumlahnya sangat terbatas, sehingga dalam menyusun rencana pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran guru jarang yang menuliskan multimedia. Demikian pula tentang penggunaan sumber bahan ajar, sebagian guru membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terbatas pada buku paket. Dengan adanya keterbatasan tersebut maka dalam membuat penugasan, guru terpaku pada bahan ajar yang telah ada (CL. 4).

Langkah ketujuh adalah menentukan waktu pembelajaran, waktu pembelajaran ditentukan setelah guru menentukan standar kompetensi, materi standar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Waktu pembelajaran direncanakan sesuai dengan kebutuhan yang tertera pada kegiatan pembelajaran, waktu yang digunakan oleh guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berkisar 1 – 3 jam (@ 40 menit).

Langkah kedelapan dalam menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah merancang penilaian. Setiap RPP yang dibuat selalu dilengkapi dengan rencana penilaian, rencana penilaian dibuat direncanakan secara tertulis, dalam bentuk isian, dan objektif. Penilaian dilakukan sesudah proses pembelajaran dengan alokasi waktu 5-10 menit. Teknik penilaian yang direncanakan ada yang dibuat secara lisan, tetapi ada pula yang dibuat secara tertulis, tergantung dari kesiapan guru dan kondisi siswa, serta alokasi waktu. Bila waktunya memungkinkan, rencana penilaian dibuat dalam teknik tertulis dalam bentuk isian maupun objektif, tetapi jika waktunya sedikit, rencana penilaian dibuat dalam bentuk lisan (CL. 8)

Langkah kesembilan adalah merencanakan daya dukung lainnya. Pemanfaatan daya dukung seperti fasilitas, situasi, dan kondisi yang tepat untuk pembelajaran, berdasarkan data yang ada tidak direncanakan oleh guru, dari data yang ada tidak satupun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencantumkan fasilitas pembelajaran, situasi pembelajaran dan lain-lainnya. Padahal perencanaan daya dukung pembelajaran sangat mendukung keberhasilan pembelajaran, selanjutnya Tatik, mengatakan "pembelajaran akan kondusif, nyaman, dan menyenangkan apabila didukung oleh ruang kelas yang tidak pengap, terang dan ventilasi udara cukup" (CL. 6).

Senada dengan pernyataan tersebut, Fauyan Rofiqun, mengatakan bahwa "keberadaan dan daya dukung di perpustakaan sekolah sangat minim, sehingga daya dukung tersebut kurang banyak membantu dalam proses pembelajaran, dengan keterbatasan tersebut maka dalam penyusunan RPP, jarang direncanakan". Tidak direncanakannya daya dukung lain tersebut seperti fasilitas, situasi pembelajaran, kondisi yang tepat karena fasilitas untuk

pembelajaran yang ada sangat terbatas, demikian pula dengan perencanaan kondisi, dan situasi pembelajaran kurang diperhatikan, karena kondisi dan situasi pembelajaran sebagian besar dilakukan di dalam kelas (CL. 5)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru di SMP Sultan Agung merupakan pengembangan silabus yang memuat perencanaan alokasi waktu, program tahunan, dan program semester, pemetakan sekolah, indikator dan aspek. Semua persiapan tersebut telah dibuat oleh guru sebelum tahun ajaran baru dilaksanakan yaitu bulan Juli.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam melaksanakan KTSP, SMP Sultan Agung Tabanan Kabupaten Magelang mempunyai pola perencanaan dalam bentuk program tahunan, program tengah semester, kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), RPP telah dibuat oleh guru melalui kegiatan MGMP, dan telah tersedia mulai dari kelas VII sampai IX. Penyusunan RPP melalui beberapa tahap. RPP memuat identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (CO. 1).

3. Pertimbangan para guru dalam memilih pendekatan dan atau metode pembelajaran

Pendekatan dan metode pembelajaran oleh guru dikemas dalam tiga kegiatan yaitu: kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup dan tindak lanjut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sutinah (wawancara, tanggal 25 April 2009) bahwa:

Penerapan pendekatan dan metode pembelajaran oleh guru dikemas dalam tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (kegiatan akhir). Pada tiap-tiap kegiatan guru mengisi dengan berbagai metode yang sesuai dengan

bahan ajar, sarana dan prasarana yang tersedia, serta waktu yang tersedia dan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran (CL. 4)

Senada dengan pernyataan tersebut Sunarni (wawancara, tanggal 26 April 2009) mengatakan bahwa:

Waktu yang tersedia, digunakan oleh guru dengan membagi dalam tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti pembelajaran, dan tahap akhir pembelajaran, tahap awal pembelajaran dan akhir pembelajaran dialokasikan waktu sekitar 5 -10 menit. Setiap kegiatan tersebut guru mengimplementasikan metode dan pendekatan yang berbeda, disesuaikan dengan kondisi kelas, waktu yang tersedia, bahan ajar, dan kemampuan guru masing-masing (CL. 8)

Pada tahap awal guru berusaha untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, kegiatan inti guru melakukan kegiatan tatap muka, dan pada tahap akhir pembelajaran guru berusaha untuk mengajak peserta didik menyimpulkan materi yang telah diajarkan, melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas, mengemukakan topik yang di akan disampaikan pada pertemuan berikut, dan melakukan evaluasi lisan maupun tertulis (CL. 9)

Berbagai pertimbangan guru dalam memilih pendekatan dan atau metode pembelajaran, diantaranya adalah ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab, dan metode kontekstual. Berdasarkan pengarahan kepala sekolah melalui waka bidang kurikulum dianjurkan untuk memperbanyak menggunakan model PAKEM (Pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan), kooperatif, dan kontekstual, karena dengan menggunakan metode tersebut dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat mendorong siswa untuk lebih mengembangkan diri (CL. 1)

Pernyataan tentang penggunaan metode PAKEM, kooperatif, dan kontekstual tersebut diungkapkan oleh Lis Setyowati (wawancara, tanggal 24 April 2009) mengatakan bahwa:

Untuk membantu guru dan siswa dalam memahami bahan ajar, guru dianjurkan untuk menggunakan metode PAKEM dengan penerapan *cooperativ learning* dan *CTL*, karena dengan metode tersebut siswa dapat menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih mengembangkan pengetahuan yang dia peroleh (CL. 2)

Senada dengan pernyataan tersebut, Sutinah (wawancara, tanggal 25 April 2009), mengemukakan sebagai berikut:

Walaupun dalam perencanaan pembelajaran telah direncanakan metode pembelajaran diantaranya adalah ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab. Namun kepala sekolah menghendaki dalam proses pembelajaran guru menerapkan PAKEM, dengan model kooperatif atau kontekstual, karena dengan metode tersebut dimungkinkan siswa lebih memahami apa yang disampaikan guru, hal ini tentunya sangat membantu guru dalam mengajar.

Metode kontekstual memang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan dunia nyata siswa, namun dalam penerapannya terkadang guru mengalami kesulitan dalam mengkontekstualkan materi pelajaran, terlebih apabila siswa harus keluar ruangan untuk melakukan pengamatan lingkungan, misalnya saja dalam pelajaran IPA pada standart kompetensi benda mati dan benda hidup dan benda tak hidup. Kesultian tersebut disebabkan sempitnya waktu yang tersedia, sehingga menyulitkan guru untuk menerapkan metode kontekstual. Hal ini seperti diungkapkan oleh Tatik (wawancara, tanggal 25 April 2009) yang menyatakan sebagai berikut:

Metode kontekstual memang sangat membantu guru dan siswa, terutama dalam mengaitkan bahan ajar yang disampaikan guru dengan dunia nyata siswa, namun dalam prakteknya terkadang mengalami hambatan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, terutama bila siswa harus melakukan pengamatan lingkungan dalam pelajaran

tertentu. Namun sebenarnya hal tersebut bisa dilakukan oleh siswa dengan memberikan tugas di luar jam pelajaran (CL. 5)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kelas VII B (observasi, tanggal 26 April 2009), diketahui siswa dibentuk dalam kelompok sedang melakukan kegiatan di luar kelas dengan melakukan pengamatan terhadap beberapa benda diantaranya adalah, tiang bendera, pepohonan, gapura, dan sepeda motor. Dalam pengamatan siswa melakukan identifikasi terhadap benda yang diamati, dan menuliskannya dalam buku. Beberapa siswa terlihat mendiskusikan benda yang sedang diamati, setelah berjalan 30 menit guru memerintahkan kepada siswa untuk kembali ke dalam kelas. Guru minta agar siswa mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya guru minta kelompok 1 yang diwakili oleh Retno Safitri untuk menceritakan apa yang diamati, dan bagaimana ciri-ciri benda tersebut.

Guru : coba retno kamu jelaskan apa yang kamu amati, dan tergolong benda apa, serta bagaimana ciri-cirinya

Siswa : Kelompok kami mengamati pohon akasia, pohon akasia merupakan benda hidup, adapun ciri-ciri dari benda hidup adalah: perlu makan, dapat bergerak, dapat tumbuh, dapat berkembang biak, dan bernapas.

Guru : Bagaimana kelompok II,

Siswa : Benar Pak.....!!

Guru : Selanjutnya kelompok II, silahkan mas Nugroho, untuk menyampaikan hasil pengamatannya kepada teman-temannya

Nugroho : Kelompok II mengamati tiang bendera, yang merupakan benda tak hidup. Tiang bendera tidak mempunyai akar maupun mulut untuk makan, tiang bendera tidak dapat bergerak sendiri, tiang bendera ada karena diadakan dengan kata lain tidak dapat tumbuh, tidak dapat beranak pinak, dan juga tidak mempunyai bagian untuk bernapas seperti hidung pada manusia, dan daun pada tumbuhan, dengan demikian kelompok II menyimpulkan bahwa benda tak hidup seperti tiang bendera mempunyai ciri: tidak perlu makan, tidak dapat bergerak, tidak dapat tumbuh, tidak dapat berkembang biak, dan tidak bernapas, sekian terima kasih.

Guru : Bagus, bagaimana tanggapan yang lain..!

Siswa : Benar Pak..... (serempak)

Selanjutnya guru mengakiri pembelajaran IPA dengan menyimpulkan inti pelajaran, dan menjelaskan materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang (CO. 2)

Walaupun sekolah menganjurkan untuk menggunakan metode kontekstual, namun guru tidak lepas dari metode yang lainnya seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan, ceramah bagi guru merupakan metode yang gampang diterapkan, karena dengan ceramah guru hanya memberikan informasi, tetapi metode kontekstual guru banyak berurusan dengan strategi. Hal ini seperti dikemukakan oleh Sutinah (wawancara, tanggal 24 April 2009) yang menyatakan sebagai berikut:

Walaupun sekolah menganjurkan untuk menggunakan metode kontekstual, namun guru tetap tidak menggunakan metode lain seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan, karena bagi saya memberikan informasi merupakan hal yang penting sebelum siswa melakukan kegiatan pembelajaran kontekstual. Hanya ceramah yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual di sini sebatas pada pemberian informasi tentang teknik-teknik pelaksanaan pembelajaran, tidak menyentuh pada materi pokok. Demikian pula dengan penugasan, dan tanya jawab selalu dikaitkan dalam proses pembelajaran. (CL. 4)

Senada dengan pernyataan tersebut Fauyan Rofiqun (wawancara, tanggal 26 April 2009) mengemukakan sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan pengamatan atau kegiatan lain dalam pembelajaran kontekstual, saya selalu memberikan penjelasan tentang teknis pelaksanaan dengan ceramah, terkadang saya memberikan informasi tentang materi yang akan diamati, setelah itu siswa baru melakukan pengamatan, setelah itu saya suruh siswa mendiskusikan hasil pengamatan, dan melakukan tanya jawab. Bila waktu tidak cukup maka saya memberikan penugasan kepada siswa (CL. 5)

Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan selain kontekstual tersebut, dipertegas oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum Musafak (wawancara, tanggal 25 April 2009) menyatakan sebagai berikut:

Memang ceramah, tetap digunakan oleh guru, khususnya dalam menyampaikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, selain itu metode diskusi juga sangat penting agar siswa lebih memantapkan apa yang diamati, tanya jawab dan penugasan juga perlu. Dengan kata lain walaupun metode yang digunakan oleh guru terfokus pada kontekstual, namun guru tetap menggunakan metode lainnya, kesemuanya itu bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami isi pelajaran (CL. 1)

Dari data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP) di SMP Sultan Agung, dianjurkan untuk menggunakan metode kontekstual, dengan tetap memperhatikan metode-metode lainnya seperti ceramah, diskusi, penugasan, dan tanya jawab. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk mencapai standart kompetensi dan standar isi yang telah direncanakan oleh guru.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual disebabkan oleh keterbatasan waktu, sehingga dalam pelaksanaan kontekstual yang dilakukan di luar kelas, guru harus pandai mengatur waktu, dan secara bijak menggunakan metode lain untuk menuntaskan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, seperti memberikan penugasan kepada siswa.

Adapun langkah guru dalam melaksanakan metode pembelajaran kontekstual, seperti yang dikemukakan oleh Sunarni (wawancara, tanggal 26 April 2009) sebagai berikut:

Penerapan metode kontekstual dapat dilakukan dengan langkah-langkah: (CL. 8).

Langkah dalam melaksanakan metode pembelajaran kontekstual tersebut dibenarkan oleh Sutinah (wawancara, tanggal 25 April 2009) sebagai berikut:

Dalam menerapkan metode kontekstual yang terpenting bagi guru adalah mau mengembangkan pemikiran bahwa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, guru mau melaksanakan

kegiatan nyata, guru mau mengembangkan sifat ingin tau siswa, guru mau menciptakan kesadaran belajar pada anak, guru mau memberikan contoh-contoh dalam pembelajaran yang nyata, guru mau menyimpulkan pada akhir pembelajaran, dan melakukan evaluasi (CL. 4)

Selanjutnya menurut Siti Marzuqoh (wawancara, tanggal 24 April 2009) mengemukakan bahwa dalam memilih metode pembelajaran beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: tujuan yang akan dicapai, bahan yang akan diberikan, waktu dan perlengkapan yang tersedia, kemampuan dan banyaknya murid, dan kemampuan guru mengajar (CL. 3)

Pernyataana tersebut dipertegas oleh Musafak (wawancara, tanggal 25 April 2009) sebagai berikut:

Metode apapun yang dipilih oleh guru, adalah pilihan yang terbaik, namun dalam memilih metode hendaknya guru selalu mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan standar kompetensi, cakupan bahan yang akan diberikan, durasi waktu yang tersedia, sarana dan prasarana pendukung tersedia, kemampuan dan banyaknya murid, serta kemampuan guru mengajar

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa langkah dalam melaksanakan metode pembelajaran kontekstual, secara garis besar adalah sebagai berikut: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) guru melakukan refleksi di akhir pertemuan, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Adapun pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran adalah: (1) tujuan yang akan dicapai, (2) bahan yang akan diberikan, (3) waktu dan

perlengkapan yang tersedia, (4) kemampuan dan banyaknya murid, (5) kemampuan guru mengajar yang dimiliki guru.

4. Penyusunan alat penilaian yang mengukur ketercapaian kompetensi oleh Guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2009 dapat diketahui bahwa dalam menentukan alat penilaian kemajuan hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru sangat beragam jenisnya antara lain penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Penilaian dilakukan baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar dan pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengetahui perkembangan kemajuan belajar peserta didik terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dilakukan (CO. 3)

Dari wawancara dengan Nofita Abriyani (wawancara, tanggal 29 April 2009) diketahui bahwa, guru melakukan berbagai cara penilaian, seperti penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi, penilaian unjuk kerja dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Selain cara penilaian tersebut guru melakukan berbagai penilaian antara lain penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk dan penilaian diri (CL. 7)

Selanjutnya Siti Marzuqoh (wawancara, tanggal 24 April 2009) menyatakan sebagai berikut:

Berbagai teknik penilaian yang digunakan oleh guru, diantaranya adalah penilaian unjuk kerja. Penilaian unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti : diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita,

dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain : observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. (CL. 3)

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Musafak (wawancara, tanggal 25 April 2009), menyatakan bahwa:

Guru mempunyai rancangan beragam, teknik yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar sangat beragam, namun pada intinya rancangan evaluasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar baik pencapaian hasil belajar domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Adapun teknik yang digunakan oleh guru antara lain: (1) Penilaian unjuk kerja, (2) Penilaian sikap, (3) Penilaian tertulis, (4) Penilaian proyek, (5) Penilaian produk, (6) Penilaian portofolio, dan (7) Penilaian diri (CL. 1)

Langkah untuk menentukan pengolahan hasil penilaian adalah melakukan dan menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi. Menurut Lis Setiyasih (wawancara, tanggal 24 April 2009) mengemukakan bahwa:

Dalam menentukan pengolahan hasil penilaian terhadap peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi mengacu pada: penilaian yang dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung, indikator dapat dijangkau melalui pemberian soal atau tugas. (CL. 2)

Senada dengan pernyataan tersebut Sunarni (wawancara, tanggal 26 April 2009) menyatakan bahwa:

Pengelolaan hasil penilaian terhadap peserta didik bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai standar kompetensi dan standar isi yang telah ditetapkan melalui pemberian tugas atau soal tes dan non tes, dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. (CL. 8)

Pengelolaan hasil penilaian unjuk kerja merupakan skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan peserta didik dari suatu kompetensi. Skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian unjukkerja

yang dapat berupa daftar cek atau skala penilaian. Hal ini seperti dijelaskan oleh Musafak (wawancara, tanggal 24 April 2009) sebagai berikut:

Penilaian unjuk kerja berupa skor dari pengamatan terhadap penampilan peserta didik dalam suatu kegiatan unjuk kerja dibagi dengan skor maksimum dikali 10 (untuk skala 0-10) atau dikali 100 (untuk skala 0-100). Sebagai contoh penilaian terhadap unjuk kerja pidato, ada delapan aspek yang dinilai, apabila peserta didik mendapat skor 6, skor maksimumnya 8, maka nilai yang diperoleh adalah $6 \text{ dibagi } 8 \text{ dikali } 10 = 0,75 \times 10 = 7,5$ (CL. 1)

Pengolahan penilaian unjuk kerja tersebut di pertegas oleh pernyataan Nofita Abriyani (wawancara, tanggal 28 April 2009) sebagai berikut:

Untuk menentukan penilaian unjuk kerja dihitung dengan cara mengalikan skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimum dikali 10 dikali dengan 10, sebagai contoh untuk memberikan penilaian terhadap pembacaan puisi dengan nilai skor maksimum 6, apabila peserta didik memperoleh skor 3, maka nilai yang diperoleh adalah: $3/6 \text{ dikali } 10 = 0,5 \times 10 = 5$ (CL. 7)

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan penilaian unjuk kerja diperoleh dari skor pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan peserta didik dari suatu standar kompetensi. Skor diperoleh dengan cara membagi skor dengan skor maksimum dikali dengan 10, dan dikali lagi dengan 10, sehingga diperoleh nilai unjuk kerja.

Penilaian sikap, dilakukan oleh guru berdasarkan catatan harian peserta didik berdasarkan penggambaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Informasi tentang penilaian sikap disampaikan oleh Sutinah (wawancara, tanggal 25 April 2009) sebagai berikut:

Data penilaian sikap bersumber dari catatan harian peserta didik berdasarkan pengamatan/observasi guru mata pelajaran. Data hasil pengamatan guru dapat dilengkapi dengan hasil penilaian berdasarkan pertanyaan langsung dan laporan pribadi (CL. 4).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2009 menunjukkan bahwa pada akhir semester, guru mata pelajaran merumuskan

sintesis, sebagai deskripsi dari sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik dalam semester tersebut untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Deskripsi tersebut menjadi bahan atau pernyataan untuk diisi dalam kolom Catatan Guru pada rapor peserta didik untuk semester dan mata pelajaran yang berkaitan. Selain itu, berdasarkan catatan-catatan tentang peserta didik yang dimilikinya, guru mata pelajaran dapat memberi masukan pula kepada Guru Bimbingan Konseling untuk merumuskan catatan, baik berupa peringatan atau rekomendasi, sebagai bahan bagi wali kelas dalam mengisi kolom deskripsi perilaku dalam rapor. Catatan Guru mata pelajaran menggambarkan sikap atau tingkat penguasaan peserta didik berkaitan dengan mata pelajaran yang ditempuhnya dalam bentuk kalimat naratif. Demikian pula catatan dalam kolom deskripsi perilaku, menggambarkan perilaku peserta didik yang perlu mendapat penghargaan/pujian atau peringatan (CO. 4)

Data penilaian tertulis adalah skor yang diperoleh peserta didik dari hasil berbagai tes tertulis yang diikuti peserta didik. Soal tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat. Hal ini seperti dituturkan oleh Fauyan Rofiqun (wawancara, tanggal 25 April 2009) yang menyatakan sebagai berikut:

Untuk memperoleh data dari penilaian tertulis, guru memberikan soal (tes) secara tertulis dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, maupun jawaban singkat, hasil tes tersebut diberikan skor sesuai dengan standar skor yang berlaku, misalnya untuk soal bentuk pilihan ganda diskor dengan memberi angka 1 (satu) bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 (nol) bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes pilihan ganda dihitung dengan prosedur:

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 10$$

sedangkan soal untuk bentuk uraian selanjutnya Fauyan Rofiqun (wawancara, tanggal 25 April 2009), menyatakan sebagai berikut:

Soal bentuk uraian dibedakan dalam dua kategori, uraian objektif dan uraian non-objektif. Uraian objektif dapat diskor secara objektif berdasarkan konsep atau kata kunci yang sudah pasti sebagai jawaban yang benar. Setiap konsep atau kata kunci yang benar yang dapat dijawab peserta didik diberi skor 1. Skor maksimal butir soal adalah sama dengan jumlah konsep kunci yang dituntut untuk dijawab oleh peserta didik. Skor pencapaian peserta didik untuk satu butir soal kategori ini adalah konsep kunci yang dapat dijawab benar, dibagi skor maksimal, dikali dengan 10.

Mengenai soal bentuk tes, tatik (wawancara, tanggal 25 April 2009) menyatakan sebagai berikut:

Soal bentuk uraian non objektif tidak dapat diskor secara objektif, karena jawaban yang dinilai dapat berupa opini atau pendapat peserta didik sendiri, bukan berupa konsep kunci yang sudah pasti. Pedoman penilaiannya berupa kriteria-kriteria jawaban. Setiap kriteria jawaban diberikan rentang nilai tertentu, misalnya 0-5. Tidak ada jawaban untuk suatu kriteria diberi skor 0. Besar-kecilnya skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu kriteria ditentukan berdasarkan tingkat kesempurnaan jawaban dibandingkan dengan kriteria jawaban tersebut.

Selanjutnya Skor tatik (wawancara, tanggal 25 April 2009) mengemukakan bahwa:

Penilaian yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh dengan masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10, dengan dua angka dibelakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau persentase penguasaan Kompetensi Dasar dalam semester tersebut. Misalnya, nilai 6,50 dapat diinterpretasikan peserta didik telah menguasai 65% unjuk kerja berkaitan dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran dalam semester tersebut.

Data penilaian proyek meliputi skor yang diperoleh dari tahap-tahap: perencanaan/persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data/laporan. Dalam menilai setiap tahap, guru dapat menggunakan skor yang terentang dari 1 sampai 4. Skor 1 merupakan skor terendah dan skor 4 adalah skor tertinggi untuk setiap tahap. Jadi total skor terendah untuk keseluruhan tahap adalah 4 dan total skor tertinggi adalah 16 (CL. 3)

Berdasarkan dokumentasi yang ada, diperoleh data tentang contoh deskripsi dan penskoran untuk masing-masing tahap sebagai berikut:

Tabel 4: contoh deskripsi penilaian proyek

Tahap	Deskripsi	Skor
Perencanaan/ persiapan	Memuat : topik, tujuan, bahan/alat, langkah-langkah kerja, jadwal, waktu, perkiraan data yang akan diperoleh, tempat penelitian, daftar pertanyaan atau format pengamatan yang sesuai dengan tujuan.	1-4
Pengumpulan data	Data tercatat dengan rapi, jelas dan lengkap. Ketepatan menggunakan alat/bahan	1-4
Pengolahan data	Ada pengklasifikasian data, penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian.	1-4
Penyajian data/ laporan	Merumuskan topik, merumuskan tujuan penelitian, menuliskan alat dan bahan, menguraikan cara kerja (langkah-langkah kegiatan) Penulisan laporan sistematis, menggunakan bahasa yang komunikatif. Penyajian data lengkap, memuat kesimpulan dan saran.	1-4
	Total Skor	

Sumber: Dokumentasi SMP Sultan Agung Salaman Tahun 2009

Keterangan :

Semakin lengkap dan sesuai informasi pada setiap tahap semakin tinggi skor yang diperoleh

Data penilaian produk diperoleh dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan (produk), dan tahap penilaian (appraisal). Informasi tentang data penilaian produk diperoleh dengan menggunakan cara holistik atau cara analitik. Dengan cara holistik, guru menilai hasil produk peserta didik berdasarkan kesan keseluruhan produk dengan menggunakan kriteria keindahan dan kegunaan produk tersebut pada skala skor 0-10 atau 1-100. Cara penilaian analitik, guru menilai hasil produk berdasarkan tahap proses pengembangan, yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap penilaian (CL 4)

Dari dokumentasi di SMP Sultan Agung Salaman Magelang diperoleh contoh tabel penilaian analitik dan penskoreannya seperti tabel 5 berikut:

Tabel 5: Contoh tabel penilaian analitik dan penskorannya.

Tahap	Deskripsi	Skor
Persiapan	Kemampuan merencanakan seperti : <ul style="list-style-type: none"> • menggali dan mengembangkan gagasan; • mendesain produk, menentukan alat dan bahan 	1-10
Pembuatan produk	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan menyeleksi dan menggunakan bahan; • kemampuan menyeleksi dan menggunakan alat; • kemampuan menyeleksi dan menggunakan teknik; 	1-10
Penilaian produk	<ul style="list-style-type: none"> • kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaan/fungsinya; • produk memenuhi kriteria keindahan. 	1-10

Sumber: Dokumentasi SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Kriteria penskoran :

- menggunakan skala skor 0-10 atau 1-100;
- semakin baik kemampuan yang ditampilkan, semakin tinggi skor yang diperoleh.

Data penilaian portofolio peserta didik didasarkan dari hasil kumpulan informasi yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Komponen penilaian portofolio meliputi : (1) catatan guru, (2) hasil pekerjaan peserta didik, dan (3) profil perkembangan peserta didik. Hasil catatan guru mampu memberi penilaian terhadap sikap peserta didik dalam melakukan kegiatan portofolio. Hasil pekerjaan peserta didik mampu memberi skor berdasarkan kriteria (1) rangkuman isi portofolio, (2) dokumentasi/data dalam folder, (3) perkembangan dokumen, (4) ringkasan setiap dokumen, (5) presentasi, dan (6) penampilan. Hasil profil perkembangan peserta didik mampu memberi skor berdasarkan gambaran perkembangan pencapaian

kompetensi peserta didik pada selang waktu tertentu. Ketiga komponen itu dijadikan suatu informasi tentang tingkat kemajuan atau penguasaan kompetensi peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran (CL. 6)

Berdasarkan ketiga komponen penilaian tersebut, guru menilai peserta didik dengan menggunakan acuan patokan kriteria yang artinya apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bentuk persentase (%) pencapaian atau dengan menggunakan skala 0-10 atau 0-100. Penskoran dilakukan berdasarkan kegiatan unjuk kerja, dengan rambu-rambu atau kriteria penskoran portofolio yang telah ditetapkan. Skor pencapaian peserta didik dapat diubah ke dalam skor yang berskala 0-10 atau 0-100 dengan patokan jumlah skor pencapaian dibagi skor maksimum yang dapat dicapai, dikali dengan 10 atau 100. Dengan demikian akan diperoleh skor peserta didik berdasarkan portofolio masing-masing (CLO. 6).

Menurut Sunarni (wawancara, tanggal 26 April 2009) diketahui bahwa: Data penilaian diri adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian tentang kemampuan, kecakapan, atau penguasaan kompetensi tertentu, yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Pada taraf awal, hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik tidak dapat langsung dipercayai dan digunakan, karena dua alasan utama. Pertama, karena peserta didik belum terbiasa dan terlatih, sangat terbuka kemungkinan bahwa peserta didik banyak melakukan kesalahan dalam penilaian. Kedua, ada kemungkinan peserta didik sangat subjektif dalam melakukan penilaian, karena terdorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik. Oleh karena itu, pada taraf awal, guru perlu melakukan langkah-langkah telaahan terhadap hasil penilaian diri peserta didik. Guru

perlu mengambil sampel antara 10% s.d. 20% untuk ditelaah, dikoreksi, dan dilakukan penilaian ulang. Apabila hasil koreksi ulang yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa peserta didik banyak melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan koreksi, guru dapat mengembalikan seluruh hasil pekerjaan kepada peserta didik untuk dikoreksi kembali, dengan menunjukkan catatan tentang kelemahan-kelemahan yang telah mereka lakukan dalam koreksian pertama. Dua atau tiga kali guru melakukan langkah-langkah koreksi dan telaahan seperti ini, para peserta didik menjadi terlatih dalam melakukan penilaian diri secara baik, objektif, dan jujur (CL. 8)

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jenis alat penilaian kemajuan hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang antara lain penilaian unjukkerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian diri.

5. Pelaksanaan pengajaran remedial di SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Remidial merupakan pembelajaran tambahan terhadap peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan terhadap indikator mata pelajaran tertentu, informasi tentang pelaksanaan pengajaran remedial di SMP Sultan Agung Salamat Magelang, seperti dituturkan oleh Sutinah (wawancara, tanggal 25 April 2009) mengatakan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan khusus untuk indikator tertentu, jadi tidak semua kompetensi, pelaksanaan pembelajaran remedial diserahkan kepada guru masing-masing, karena gurulah yang mengetahui kekurangan dari peserta didik. Berbagai cara dilakukan oleh guru, bila jumlah peserta didik yang harus mengikuti remedial banyak, biasanya guru memberikan pelajaran tambahan di luar jam

efektif, namun bila satu atau dua siswa guru memberikan tugas belajar secara mandiri, selanjutnya dilakukan penilaian (CL. 4)

Pada dasarnya pengajaran remedial bertujuan untuk membantu siswa untuk mencapai ketuntasan seluruh indikator dalam suatu kompetensi, sehingga pengajaran hanya diberikan kepada peserta didik untuk indikator tertentu, hal ini seperti disampaikan oleh Nofita Abriyani (wawancara, tanggal 28 April 2009) yang menyatakan bahwa:

Setiap semester tidak semua siswa dapat mencapai ketuntasan, satu atau dua anak biasanya mengalami kesulitan untuk mencapai ketuntasan, karena indikator yang dicapai berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya, maka pengajaran remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas (CL. 7)

Pernyataan kedua informan tersebut di atas dipertegas oleh Musafak (wawancara, tanggal 25 April 2009) bahwa:

Pengajaran remedial diserahkan sepenuhnya kepada guru masing-masing, karena gurulah yang mengetahui kekurangan siswa, terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan, guru diwajibkan untuk membantu siswa mencapai ketuntasan, sehingga pengajaran remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum dicapai. Mengenai pelaksanaannya sepenuhnya diserahkan kepada, tentunya koordinasi dengan Wakasek bidang kurikulum (CL. 1).

Waktu pelaksanaan pengajaran remedial, diserahkan kepada guru masing-masing, biasanya dilaksanakan seminggu sesudah ujian semester, teknik pelaksanaannyapun beraneka ragam, ada yang menyampaikan di kelas, tetapi ada pula guru memanggil siswa yang belum tuntas di ruang guru, selanjutnya diberikan tugas mandiri, atau pelajaran tambahan secara tatap muka, hal ini seperti terungkap dalam wawancara dengan Sunarni (wawancara, tanggal 26 April 2009) mengatakan sebagai berikut:

Bagi siswa yang belum tuntas, saya panggil ke ruang guru, untuk diberikan pelajaran tambahan, atau pengarahan tugas mandiri, saya berharap dengan cara demikian siswa merasa mendapat perhatian khusus, tetapi terkadang saya juga mengumumkan di kelas tentang

siswa-siswa yang belum mencapai ketuntasan dan indikator yang belum dicapai, dengan demikian kemungkinan teman lain dapat membantu dalam pembelajaran, remedial dilaksanakan seminggu sesudah ujian semester (CL. 8)

Senada dengan pernyataan tersebut Tatik (wawancara, 25 April 2009)

mengemukakan bahwa:

Teknik pelaksanaan pengajaran remedial berbeda-beda, ada yang dipanggil di ruang guru, tetapi ada pula yang langsung mengumumkan di kelas, dilaksanakan dengan cara tatap muka maupun tugas mandiri tergantung dari capaian indikator dan jumlah siswa yang belum tuntas. Jika jumlah siswa yang belum tuntas banyak dengan indikator yang sama, biasanya guru cenderung menggunakan cara tatap muka, tetapi bila jumlah siswa sedikit dengan capaian indikator tidak sama, guru cenderung memilih cara belajar mandiri, pelaksanaannya dilakukan seminggu sesudah ujian semester (CL. 6)

Dengan pengajaran remedial siswa merasa terbantu, karena dengan pengajaran remedial siswa mengetahui kekurangannya yang selanjutnya dengan berbagai cara berusaha untuk memperbaiki agar mencapai ketuntasan, hal ini seperti diungkapkan oleh siswa Endah Purwaningsih (wawancara, tanggal 1 Mei 2009) sebagai berikut:

Dengan remedial, saya merasa terbantu untuk mencapai kompetensi, dan dengan pelaksanaan pengajaran remedial tersebut, saya mengetahui kekurangan-kekurangan saya, sehingga saya dapat lebih konsentrasi belajar, dengan cara demikian dimungkinkan setiap siswa dapat mencapai ketuntasan (CL. 9)

Dari data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran masing-masing, karena guru mata pelajaran dipandang mengetahui kekurangan peserta didik. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kegiatan remedial di SMP Sultan Agung Salaman Magelang diberikan melalui berbagai cara antara lain melalui tatap muka atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara: menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data.

Waktu remedial diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dan dilaksanakan di luar jam efektif. Remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas.

B. Pembahasan

1. Penyusunan RPP oleh Guru di SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Sultan Agung Salaman Magelang dilakukan oleh guru bidang studi masing-masing melalui Musyawarah Guru Mata Palajaran (MGMP), mencakup tiga kegiatan yaitu: identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Penentuan identitas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan syarat mutlak, karena dengan diketahuinya identitas, maka tujuan dari perencanaan untuk merencanakan suatu desain pembelajaran dapat dibuat dengan tepat. Kegiatan guru menentukan identifikasi terhadap mata pelajaran tersebut sesuai dengan tujuan KTSP yaitu memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, sesuai pendapat Susilo (2007: 94) yang menyatakan bahwa :”KTSP memberikan keleluasaan penuh setiap sekolah mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar, KTSP merupakan hasil kreasi dari guru-guru di sekolah berdasarkan standar isi dan standar kompetensi”.

Kewenangan guru dalam menentukan standar isi dan standar kompetensi seperti yang dilakukan oleh guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang dalam menyusun rencana pembelajaran tersebut sesuai dengan pernyataan Susilo (2007: 94) yang menyatakan: ”terbitnya peraturan Menteri tentang standar isi dan standar kompetensi itu kelak menandai diserahkannya

kewenangan kepada guru untuk menyusun kurikulum baru, KTSP lebih memberdayakan guru untuk membuat konsep pembelajaran yang membumi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Dalam standar isi tercakup struktur, beban, dan jam pelajaran.

Penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SMP Sultan Agung Salaman Magelang merupakan implementasi dari desentralisasi pendidikan, dimana sekolah diberikan kewenangan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kurikulum, penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pada awalnya dirasa sulit oleh para guru di SMP Sultan Agung, namun setelah dipahami, hal tersebut ternyata dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum tersebut sejalan dengan tujuan desentralisasi, menurut Susilo (2007: 94) hal tersebut merupakan konsep yang indah karena dengan desentralisasi pendidikan berarti memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada daerah untuk berkembang. Dengan desentralisasi, seluruh potensi setempat diharapkan dapat didayagunakan demi pembangunan setempat. Dalam lingkup satuan pendidikan atau sekolah, paradigma yang sama juga ingin diberlakukan, yakni satuan pendidikan menjadi mandiri, dan diberi kesempatan mengerahkan seluruh potensi demi kemajuan pendidikan yang kontekstual, meski harus disadari, hal ini tidak mudah dilaksanakan.

Langkah guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan strategi dasar dalam belajar mengajar sesuai pendapat Djamarah (2006: 5) yang menyatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu: (1) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan

kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah menyusun RPP sesuai dengan KTSP. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Sultan Agung Salaman Magelang merupakan kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran yang berupa hasil kreasi dari guru-guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah berdasarkan standar isi dan standar kompetensi dengan ciri mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru dalam MGMP, memberikan gambaran kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah, yang merupakan ciri dari implementasi desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan merupakan memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada sekolah untuk berkembang, dengan kebebasan guru untuk mengembangkan kurikulum tersebut menunjukkan bahwa sekolah khususnya guru diberikan

kewenangan yang luas untuk menempuh cara-cara untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pendidikan.

RPP yang dibuat oleh guru merupakan skenario pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, walaupun RPP tersebut dibuat oleh MGMP, namun RPP telah memberikan gambaran nyata tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah masing-masing.

Dengan adanya kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum dan silabus dalam bentuk RPP yang sesuai dengan kondisi sekolah tersebut menunjukkan bahwa guru SMP Sultan Agung Salaman Kabupaten Semarang telah merencanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

2. Pertimbangan para guru dalam memilih pendekatan dan atau metode pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa metode pembelajaran yang dipilih oleh guru sebagian besar mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai subjek belajar dengan segala karakteristiknya, untuk itu guru memilih metode yang sesuai yaitu dengan menggunakan metode kontekstual. Langkah dalam melaksanakan metode pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru di SMP Sultan Agung Salaman Magelang, secara garis besar adalah sebagai berikut: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat

belajar, (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) guru melakukan refleksi di akhir pertemuan, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah dikemas melalui tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh oleh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran terpadu. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan awal ini perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia relatif singkat. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut, diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik siap mengikuti pembelajaran dengan seksama. Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan ini di antaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi, dan penilaian awal.

Pembelajaran inti merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar dapat terjadi melalui kegiatan tatap muka dan kegiatan non tatap muka. Kegiatan tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya. Kegiatan non tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan sumber belajar lain di luar kelas atau di luar sekolah.

Kegiatan akhir merupakan kegiatan untuk menutup pelajaran, dalam kegiatan akhir pembelajaran guru melakukan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan penutup relatif singkat. Oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin. Secara umum kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang adalah: (1) mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan, (2) melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas, (3) mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan (4) memberikan evaluasi lisan atau tertulis.

Kegiatan guru dalam mengemas pendekatan dan metode pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006: 37), menyatakan bahwa: Konsep mengajar dalam proses perkembangannya masih dianggap sebagai suatu kegiatan penyampaian atau penyerahan pengetahuan. Pandangan semacam ini masih umum digunakan di kalangan pengajar. Hasil penelitian dan pendapat para ahli sekarang ini lebih menyempurnakan konsep tradisional. Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran yaitu: (1) tahap sebelum pengajaran, (2) tahap pengajaran, dan (3) tahap setelah pengajaran

Dalam memilih metode pembelajaran guru mempertingangkan beberapa aspek antara lain: (1) tujuan yang akan dicapai, dengan mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai, maka guru dapat menentukan metode yang akan digunakan, apakah guru menggunakan metode kooperatif, atau menggunakan metode lainnya, misalnya *Group Investigation*, *jigsaw*, atau metode kontekstual lainnya, dengan memahami tujuan yang telah ditetapkan dalam RPP tersebut maka guru dapat memilih metode secara tepat. (2) bahan ajar yang akan diberikan, selain tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, guru mempunyai pertimbangan terhadap bahan ajar yang akan disampaikan, dengan mengetahui bahan ajar, maka guru dapat menentukan metode yang tepat dalam merencanakan metode pembelajaran (3) waktu dan perlengkapan yang tersedia, selain itu waktu yang tersedia benar-benar menjadi perhatian guru, karena setiap penggunaan metode pembelajaran khususnya PAKEM memerlukan persiapan yang matang, dan penjelasan sebelum pelaksanaan pembelajaran, sehingga waktu merupakan pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran (4) kemampuan dan banyaknya murid, dengan mengetahui tingkat kemampuan awal dan jumlah murid, maka guru dapat menentukan metode yang tepat, misalnya untuk menggunakan kooperatif, maka guru harus membagi dalam kelompok yang tepat, sehingga kemampuan siswa dalam kelompok seimbang (5) kemampuan guru mengajar yang dimiliki guru, kemampuan guru dalam menggunakan metode, tentunya harus dipertimbangkan oleh guru sebelum memilih metode pembelajaran, sehingga guru tidak memaksakan diri untuk memilih metode tetapi belum menguasai. Pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2002:

160) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhitungkan adalah sebagai berikut: (1) tujuan yang akan dicapai, (2) bahan yang akan diberikan, (3) waktu dan perlengkapan yang tersedia, (4) kemampuan dan banyaknya murid, (5) kemampuan guru mengajar.

3. Penyusunan alat penilaian yang mengukur ketercapaian kompetensi oleh Guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Dari paparan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan alat penilaian untuk mengukur ketercapaian kompetensi oleh guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah penilaian unjukkerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian diri

Penilaian yang diselenggarakan oleh guru mempunyai banyak kegunaan, baik bagi siswa, sekolah, ataupun bagi guru sendiri. Bagi siswa, hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai banyak kegunaan, antara lain untuk :

- a. Mengetahui apakah ia sudah menguasai bahan yang disajikan oleh guru;
- b. Mengetahui bagian mana yang belum dikuasainya sehingga ia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan;
- c. Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan untuk belajar lagi;
- d. Mendiagnosis kondisi siswa.

Selanjutnya, agar hasil ujian dapat dimanfaatkan secara efektif, perlu dilakukan analisis terhadap hasil tes/hasil ujian yang telah dicapai oleh para siswa. Caranya yaitu dengan membuat tabel spesifikasi yang mampu menunjukkan konsep/subkonsep atau tema/subtema kemampuan dasar mana

yang belum dikuasai siswa. Hal ini akan dapat terlihat bila butir-butir soal yang diujikan sudah dikelompokkan sesuai dengan penguasaan konsep/subkonsep atau tema/subtema dalam tiap indikator dan kemampuan dasar yang hendak diukur. Selain penguasaan pada aspek kognitif pengetahuan, hasil belajar juga dilihat dari aspek psikomotor atau keterampilan. Untuk mengetahui keterampilan apa yang sudah dikuasai dan belum dikuasai juga perlu analisis.

Hasil belajar tidak akan sempurna manakala tidak mengikutsertakan aspek afektif. Banyak sifat (*trait*) yang termasuk dalam kategori afektif, salah satu diantaranya adalah minat siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara minat belajar dengan prestasi belajar. Oleh karena itu, dalam evaluasi pencapaian belajar aspek afektif ini hanya difokuskan pada minat belajar siswa.

Banyak indikator minat siswa pada mata pelajaran tertentu, beberapa diantaranya adalah : rajin mengikuti pelajaran, rajin mengajukan pertanyaan, catatannya rapi dan lengkap, memiliki buku selain buku wajib, senang membicarakan dan membaca mata pelajaran yang diminati. Siswa yang tidak memiliki dan melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang disebutkan dalam indikator, berarti siswa itu tidak berminat pada mata pelajaran yang diajarkan.

Agar bermanfaat, hasil evaluasi pencapaian belajar ini harus segera ditindak-lanjuti. Perlu ditabulasi secara cermat, kemampuan apa saja yang sudah dikuasai dan belum dikuasai oleh siswa, bahkan kalau mungkin diidentifikasi pula penyebab kurang berhasilnya siswa dalam belajar.

Bantuan perbaikan/remedi yang diberikan harus berdasarkan pada informasi yang digali guru ini. Apabila kegagalan yang terjadi dikarenakan faktor akademik, maka perlu dicermati aspek mana dan butir apa yang masih memerlukan remidi. Sebaliknya, bila kegagalan yang terjadi disebabkan oleh faktor non-akademik seperti faktor ketidakharmonisan keluarga, mengisolir diri dari teman, faktor ekonomi (tidak memiliki buku-buku pegangan siswa), faktor internal (malas), maka perbaikan/remedi yang diberikan selain upaya yang bersifat akademik juga harus diikuti dengan mengatasi hal-hal tersebut. Agar guru dapat memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kegagalan siswa dapat diperoleh melalui wawancara dengan siswa yang bersangkutan juga dengan teman serta orang tuanya.

4. Pelaksanaan pengajaran remedial di SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Data tentang pengajaran remedial di SMP Sultan Agung Salaman Magelang menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran remedial dilakukan oleh guru masing-masing, dengan melalui tatap muka maupun tugas mandiri, diberikan di luar jam efektif. Pemberian beban tugas kepada guru masing-masing tersebut atas pertimbangan bahwa gurulah yang paling mengetahui kekurangan dari peserta didik, dan guru pulalah yang mengetahui indikator yang belum dituntaskan oleh peserta didik. Pelaksanaan pengajaran remedial mempunyai tujuan untuk membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam indikator tertentu. Dengan remedial peserta didik dapat membangun pengetahuan secara menyeluruh dengan memproses informasi secara baik dan merespon informasi tersebut dengan baik dan bermakna melalui tatap muka dengan guru maupun melalui penugasan secara mandiri. Hasil penelitian

tersebut sesuai dengan teori dan pengertian pengajaran remedial yang dikemukakan oleh Arnie Fajar (2004: 236) sebagai berikut: tujuan pengajaran remedial adalah untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuan secara menyeluruh dengan memproses informasi secara baik dan merespon informasi tersebut dengan baik dan bermakna. Dilaksanakan untuk membantu siswa yang terlambat memahami standar kompetensi dan memberi kesempatan untuk memahami lebih baik dari pembelajaran yang dilaksanakan secara biasa (*original instruction*). Pelaksanaan pembelajaran remedial dapat dilakukan dalam proses pembelajaran pada jam pelajaran biasa dan/atau di luar jam pelajaran biasa (guru dapat membuat jadwal dengan koordinasi sekolah atau kesepakatan antara guru dan siswa dengan koordinasi sekolah).

Pelaksanaan penilaian pengajaran remedial dilakukan oleh guru dengan cara menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arnie Fajar (2004: 237), yang menyatakan bahwa: penilaian remedial dapat dilakukan dengan cara: tes ulang, pemberian tugas tambahan, pembelajaran ulang (penjelasan-penjelasan ulang), belajar mandiri kemudian tes, belajar kelompok dengan bimbingan guru, dan belajar kelompok dengan bimbingan siswa yang telah tuntas belajarnya (tutor sebaya).

Dari uraian di atas dapat dimaknakan bahwa pelaksanaan pengajaran remedial di SMP Sultan Agung Salaman Magelang mempunyai tujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik dan membantu siswa dalam membangun pengetahuan secara menyeluruh dengan memproses informasi secara baik dan merespon informasi tersebut dengan baik dan bermakna melalui bantuan guru baik dengan cara tatap muka maupun belajar mandiri.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

1. Penyusunan RPP oleh Guru di SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Dalam menyusun RPP, guru mempunyai kewenangan dalam menentukan standar isi dan standar kompetensi. RPP yang disusun oleh guru merupakan rencana kegiatan kelas yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan oleh guru bersama siswanya berhubungan dengan topik yang akan dipelajari dalam durasi waktu yang telah ditentukan. Rencana pelaksanaan pembelajaran mencerminkan tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan rancangan evaluasi hasil belajar.

2. Pertimbangan para guru dalam memilih pendekatan dan atau metode pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran adalah: (1) tujuan yang akan dicapai, (2) bahan yang akan diberikan, (3) waktu dan perlengkapan yang tersedia, (4) kemampuan dan banyaknya murid, (5) kemampuan guru mengajar yang dimiliki guru. Dengan pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa dalam pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran guru berusaha untuk melaksanakan pembelajaran dengan efektif.

3. Penyusunan alat penilaian yang mengukur ketercapaian kompetensi oleh Guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Untuk mengukur ketercapaian kompetensi oleh guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang dilakukan dengan menggunakan penilaian unjukkerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Dengan melakukan penilaian, maka guru dapat mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa.

Prestasi belajar siswa merupakan perpaduan dari hasil mengajar dan hasil belajar. Hasil mengajar guru atau hasil belajar siswa diperoleh melalui ujian. Tujuan utama guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang melakukan penilaian dan menyusun alat penilaian adalah untuk meningkatkan kinerja individu dan kinerja sekolah. Alat ukur yang digunakan dalam melakukan asesmen di SMP Sultan Agung Salaman Magelang adalah dalam bentuk tes, namaun berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa tes yang digunakan oleh SMP Sultan Agung Salaman Magelang tersebut belum melalui uji kesahihan dan keandalan.

4. Pelaksanaan pengajaran remedial di SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Pelaksasnaan penilaian pengajaran remidial dilakukan oleh guru dengan cara menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data. Penilaian remidial dilakukan dengan cara: tes ulang, pemberian tugas tambahan, pembelajaran ulang (penjelasan-penjelasan ulang), belajar mandiri kemudian tes, belajar kelompok dengan bimbingan guru, dan belajar kelompok dengan bimbingan siswa yang telah tuntas belajarnya (tutor sebaya).

D. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan seperti tersebut di atas, penyusunan RPP oleh Guru di SMP Sultan Agung Salaman Magelang, mempunyai implikasi pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran. RPP merupakan skenario yang lengkap, sehingga dengan adanya RPP yang telah disusun oleh guru tersebut dimungkinkan guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis sesuai dengan rencana. RPP yang lengkap memuat identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, dengan kelengkapan isi RPP tersebut guru telah memiliki gambaran apa yang harus dilakukan dan hasil yang harus dicapai, sehingga hal tersebut membantu guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran adalah: (1) tujuan yang akan dicapai, (2) bahan yang akan diberikan, (3) waktu dan perlengkapan yang tersedia, (4) kemampuan dan banyaknya murid, (5) kemampuan guru mengajar yang dimiliki guru. Dengan pertimbangan tersebut guru dapat memilih metode yang benar-benar sesuai dengan apa yang akan diajarkan, hal tersebut mempunyai implikasi bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif, dan hal tersebut memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas sebagai pengajar yang baik sesuai dengan harapan siswa, dan tujuan pembelajaran.

Penyusunan alat penilaian yang mengukur ketercapaian kompetensi oleh Guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang yang dilakukan dengan melakukan penilaian unjukkerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian diri, mempunyai implikasi bahwa guru SMP Sultan Agung Salaman Magelang

mempunyai harapan untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa termasuk perubahan perilaku siswa secara keseluruhan. Data hasil penilaian tersebut dimanfaatkan guru sebagai masukan untuk perbaikan rencana pembelajaran berikut.

Pelaksanaan pembelajaran remedial yang dilakukan oleh guru masing-masing mempunyai implikasi bahwa guru mempunyai tanggung jawab terhadap capaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Pembelajaran remedial yang berdasarkan kemampuan siswa per indikator satu-sama lain berbeda, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut guru memberikan pembelajaran remedial yang berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya, hal ini berdampak pada peningkatan kesadaran siswa untuk mencapai standar isi yang telah ditetapkan.

E. Saran-Saran

1. Untuk SMP Sultan Agung Salaman Magelang

Karena pentingnya RPP dalam pelaksanaan pembelajaran, disarankan agar guru dapat memperbarui RPP setiap tahun sebelum tahun ajaran baru berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran tahun sebelumnya. Dengan hasil evaluasi yang dilakukan pada tahun sebelumnya, guru dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada pada RPP, sehingga guru dapat memperbaiki RPP untuk keperluan tahun pembelajaran berikutnya.

Dalam memilih metode dan pendekatan, disarankan agar guru lebih memilih pada pembelajaran kontekstual, karena dengan pembelajaran kontekstual siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dengan kontekstual siswa dihadapkan pada kondisi yang nyata. Selain itu agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif guru dapat menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM)

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas tes penilaian, maka disarankan agar guru melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap butir tes yang akan digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, sehingga alat ukur yang digunakan tersebut benar-benar sahih dan dapat dipercaya.

2. Untuk Akademisi

Terkait dengan pelaksanaan KTSP, yang penerapannya baru dimulai pada awal tahun ajaran 2007/2008, tentunya masih banyak kekurangan, maka disarankan untuk melakukan penelitian tentang efektivitas penerapan KTSP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmum. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Rohani, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Andini, Ayu, 2008, KTSP; Sebuah Standar Nasional dari BNSP, <http://one1thousand100education.wordpress.com>, diakses tanggal 2 Januari 2009
- Arnie Fajar, 2004, *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Atwi Suparman. 2000. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Depdiknas, 2002. *Pola Induk Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dimiyati, Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- E Mulyasa, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- E Mulyasa, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Eko Budiyanto. 2004. *Pemahaman Guru terhadap implementasi Kurikulum 1994, Penelitian dilakukan di SMP Negeri II Karanganyar*. Tesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.
- Gagne, Robert M., Leslie J. Briggs & Walter W. Wager. 1992. *Principles of Instructional Design*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data. Holt, Rinchart and Winston, Inc.
- H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002
- Hamzah B.Uno. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Joko Muhammad Susilo, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Lexy J.Moleong, 2007. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Linn, Robert L. & Norman E. Groundlund. 2000. *Measurement and Assessment in Theaching*, Merril. An Imprint of Prentice Hall. Upper Saddle River, New Jersey Columbus, Ohio.
- Mantja, W., 2005, *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Penerbit Wineka Media, Malang.
- Masnur Muslich, 2008, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta

- Moedjiono, Hasibuan, 2006, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morrison, Gary R., Steven m. Ross, Jerrold E. Kemp. 2001. *Designing Effective Instruction*. New York. John Wiley & Sons, Inc.
- Nana Sudjana, 2001. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Nurhadi. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik, 2007, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ringsung Suratno. 2004. *Implementasi kurikulum berbasis kompetensi di SMP Negeri 7 Semarang*. Tesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sartono, 2007, *Matematika*, CV. Erlangga, Bandung.
- Smaldino, Sharon, James D. Russel, Robert Heinich, Michael Molenda, 2005, *Instructional Technology and Media for Learning*, Pearson Merrill Prentice Hall, Upper Saddle river, New Jersey colomcus, Ohio;
- Sobry Sutikno, 2007, *Rahasia Sukses Belajar Dan Mendidik Anak Teori dan Praktek*, NTP Press, Mataram.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryobroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi, 2008, *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno, Nuryanto, 2008, *Profil Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Provinsi Jambi(Studi Evaluatif Pelaksanaan KTSP, SD, SMP dan SMA*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional
- Suwarto, 2007. *Pengelolaan KTSP pada masa transisi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2*. Tesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.
- Zamroni, 2000, *Paradigma pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, BIDRAF Publishing.